

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA PEMBELAJARAN MENULIS
PUI SI BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR
LAGU-LAGU KERONCONG CIPTAAN GESANG UNTUK SISWA SMP KELAS VII**

TESIS

Oleh

PRENI RELIYANTI



MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2016

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA PEMBELAJARAN MENULIS
PUI SI BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR
LAGU-LAGU KERONCONG CIPTAAN GESANG UNTUK SISWA SMP KELAS VII**

Oleh

PRENI RELIYANTI

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2016

**DEVELOPMENT OF WRITING TEACHING MATERIALS
BASES OF THE VALUES ISLAMIC CHARACTER
FOR MTs HASANUDDIN BANDARLAMPUNG
CLASS VIII SEMESTER 1**

by
Mujiyono

ABSTRACT

In order for effective learning, development of teaching materials is quite important. So, the purpose of this research is to produce writing teaching materials based character values of Islam to MTs Hasanuddin Bandarlampung Class VIII Semester 1 that capable improving the quality of teaching and learning by integrating the values of the Islamic character of the students.

This study uses a model of Research and Development Research (DRD) with three main stages, 1) preliminary research, 2) product development, and 3) test the effectiveness of the product. The procedure research begins with preliminary study to obtain information about the objective conditions of learning and teaching materials based on the needs of the Islamic character. The next step is to designing and developing products writing teaching materials based Islamic character, peer assessment, testing experts, small-scale trials, and wide-scale trials. Revised product development carried out by the inputs of each assessment or test that performed to result produce of teaching materials that ready to do effectiveness test in real learning. The final step is to test the effectiveness of writing teaching materials as product development by implementing in the real learning at MTs Hasanuddin Bandarlampung.

Data from a series of assessments and tests at this stage of development is the form of quantitative and qualitative data from the questionnaires, interviews, and observations were analyzed using triangulation techniques to obtain test results and maximum input.

Test of effectiveness of the product are in the form pretest and posttest scores. The test results show that the effectiveness of the learning process by using writing teaching materials based on Islamic values can improve the quality of learning outcomes, quality of learning, education and Islamic character. This can be proved by comparison pretest and posttest scores. Comparison of mean pretest and posttest scores showed obvious improvement, the results of the analysis gain is middle categorized, and through statistical analysis of T-Test paired samples SPSS 7.0 for Windows generates a significant difference. Results of interviews with teachers and students also revealed that students are motivated to learn, engaged, enthusiastic, have the courage to ask and expression, respect for others, collaborating and helping each other, and able to assess and demonstrate the truth as a reflection *akhlaqul-karimah*.

The findings in this study are useful for teachers, students, and MTs Hasanuddin as a material consideration in the preparation of the next curriculum. The findings in this study can be developed and utilized for the purposes of further development.

Keywords: teaching materials, writing, character of Islam

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA PEMBELAJARAN
MENULIS PUISI BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SYAIR LAGU-LAGU KERONCONG CIPTAAN GESANG
UNTUK SISWA SMP KELAS VII**

**Oleh
Preni Reliyanti**

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan lembar kegiatan siswa pembelajaran menulis puisi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang untuk siswa SMP kelas VII. Tujuan dalam penelitian ini adalah menghasilkan lembar kegiatan siswa untuk pembelajaran menulis puisi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang untuk siswa SMP kelas VII.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan . Data diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian ini diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan untuk memperoleh informasi awal tentang kondisi objektif pembelajaran dan kebutuhan lembar kegiatan siswa, dilanjutkan dengan melakukan tahapan-tahapan uji, di antaranya uji teman sejawat yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia pada tiga sekolah yang diteliti, uji ahli, dalam hal ini melibatkan pakar di bidang teknologi pendidikan dan pakar di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, serta uji skala besar dan skala kecil. Revisi produk pengembangan dilakukan berdasarkan masukan-masukan dari setiap penilaian berdasarkan tahapan-tahapan uji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Syair lagu-lagu tersebut sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMP. Bahan ajar berupa lembar kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis puisi berbasis syair lagu.

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra di SMP kelas VII semester genap dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kata Kunci: *Nilai pendidikan karakter, implikasi lembar kegiatan siswa, syair lagu.*

Judul Tesis : **Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lagu-Lagu Keroncong Ciptaan Gesang untuk Siswa SMP Kelas VII**

Nama Mahasiswa : **Preni Refiyanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1423041021

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**.....

Sekretaris : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**.....

Penguji Anggota : I. **Dr. Munaris, M.Pd.**.....

II. **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 13 Mei 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa,

1. Tesis berjudul; “ Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Syair Lagu-lagu Ciptaan Gesang untuk siswa kelas VII SMP” adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia bertanggung- jawab dan menanggung sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup menanggung hukum yang berlaku.

Bandarlampung,2016
Pembuat Pernyataan,



PRENI RELIYANTI

PRENI RELIYANTI
NPM.1423041021

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanjung Karang Bandarlampung 16 Maret 1972. Penulis anak pertama dari pasangan Gatung Soeroto dan Aning Sekarningsih. Adapun jenjang pendidikan yang telah penulis tempuh sebagai berikut. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Natar dan tamat tahun 1984. Sekolah Menengah Pertama di SMP Kristen Budi Mulya Tanjung Karang dan tamat tahun 1987. Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tanjung Karang dan tamat tahun 1990. Pada tahun 1990 penulis diterima di Universitas Lampung melalui jalur UMPTN dan lulus pada tahun 1995. Saat ini penulis bertugas sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan.

MOTO

*Karakterlah yang membuat seorang ilmuwan
hebat, bukan intelektualitasnya*

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah S.W.T yang telah memberiku limpahan rahmad, nikmat, dan hidayah kepada hambaNya. Salam dan shalawat semoga selalu tercurah pada nabi utusan-Mu Rasulullah Muhammad S.A.W. Tesis ini kepersembahkan dengan segala kerendahan hati kepada berbagai pihak berikut ini.

1. Kedua orang tuaku yang senantiasa mendoakan, mendukung dan membekaliku dengan ilmu dan pengetahuan untuk mengarungi kehidupan.
2. Suamiku Drs. Sapari, M.M., yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkahku.
3. Anak-anakku tercinta Revani Intan Putri, Muhammad Feriyansah Kesuma, dan Khairunnisa Atissa yang selalu menjadi pendorong dan penyemangat hidupku. Terimakasih karena mengikhhlaskan dan mendoakan Bunda untuk meneruskan pendidikan. Tesis ini harus menginspirasi kalian dalam menggapai cita-cita kalian, anak-anakku.
4. Saudara kandungku dan keponakanku yang telah memotivasiku menyelesaikan pendidikan.
5. Seluruh sahabat, teman, yang telah membantuku baik moral maupun spiritual.
6. Almamaterku, Universtas Lampung yang telah mendewasakan kepribadianku.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah S.W.T yang telah memberikan petunjuk iman dan Islam kepada hambaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lagu-lagu Keroncong Ciptaan Gesang untuk Siswa SMP Kelas VII ”

Tesis ini merupakan salah satu syarat menempuh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr.Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana
Universitas Lampung;
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing utama yang telah memberikan dorongan, bimbingan, nasihat, dan kritik serta dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan sabar selalu memotivasi dan memberi arahan juga kritik untuk penyelesaian tesis ini;

5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi bimbingan dengan sabar dan teliti;
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta kritik dalam penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa Indonesia dan penguji tamu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta kritik dalam penyelesaian tesis ini;
8. Drs. Kahfie Nazarudin, M.Pd., selaku validator untuk bahan ajar dari unsur materi pembelajaran;
9. Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku validator untuk bahan ajar dari unsur media pembelajaran;
10. Ibu Ira Yusnita, M.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 2 Sidomulyo, Ibu Reni Puspita S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia SMPN 22 Bandarlampung, dan Ibu Dian aminah, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Natar yang telah membantu penulis selama proses penelitian;
11. Drs. H. L. Maulana, M.Pd., selaku kepala SMPN 1 Natar yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan bagi penulis untuk meneruskan studi S2 di Universitas Lampung;
12. Dra. Nuraini, M.M., selaku kepala SMPN 2 Sidomulyo Kalianda yang telah memberikan izin penelitian;
13. Dra. Hj. Rita Ningsih, M.M., selaku kepala SMPN 22 Bandarlampung yang telah memberikan izin penelitian;

14. Teman-teman seperjuangan seperti Dwi hayati, Nurlelawati, Didi Ariyani, Silfia, dan Handayani yang telah memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini;
15. Seluruh mahasiswa program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat dan berguna bagi kita, amin.

Bandarlampung, 2016

Penulis,

Preli Reliyanti
NPM. 1423041021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRACT.....	
ABSTRAK	
COVER DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN.....	
RIWAYAT HIDUP	
MOTO	
PERSEMBAHAN.....	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Spesifikasi Pengembangan	11
1.6 Pentingnya Pengembangan	12
1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Hakikat Pendidikan	15
2.1.1 Nilai-nilai Pendidikan	16
2.1.2 Hakikat Karakter	18
2.1.2.1 Pengetahuan Moral	18
2.1.2.2 Perasaan Moral	20
2.1.2.3 Tindakan Moral	21
2.1.3 Pendidikan Karakter.....	22
2.1.3.1 Fungsi Pendidikan Karakter	36

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter dalam K13.....	37
2.1.3.3 Hakikat Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra.....	38
2.1.4 Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	43
2.1.5 Nilai Karakter pada Lagu	50
2.1.6 Penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	51
2.2 Hakikat Syair Lagu-lagu Keroncong	54
2.2.1 Hakikat Syair.....	54
2.2.2 Hakikat Lagu dan Puisi	54
2.2.3 Musik Keroncong	57
2.2.3.1 Ciri-ciri Lagu Keroncong	64
2.2.3.2 Contoh Syair Lagu Keroncong	65
2.2.4 Hakikat Puisi	67
2.2.5 Persamaan Syair Puisi dengan Syair Lagu	68
2.2.6 Hakikat Pembelajaran Musikalisasi	71
2.2.7 Hakikat Parafrasa	71
2.2.8 Hakikat Menulis	75
2.2.9 Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan CTL	77
2.3 Landasan Konseptual dan Operasional Pengembangan Materi	
Ajar Bahasa dan Sastra Daerah	79
2.3.1 Pemilihan Sumber Bahan Ajar.....	80
2.3.2 Implikasi Bahan Ajar Sastra di SMP	80
2.4 Bahan Ajar dan Pembelajaran Sastra	82
2.4.1 Hakikat Bahan Ajar.....	83
2.4.2 Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar.....	85
2.4.3 Dasar-dasar Pelaksanaan Belajar Mengajar	88
2.4.4 Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar	91
2.4.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra	92
2.5 Pengembangan Produk Lembar Kerja Siswa.....	96
2.6 Kelebihan dan Kelemahan Lembar Kegiatan Siswa.....	98
BAB III METODE PENELITIAN	99
3.1 Model Pengembangan.....	99
3.2 Prosedur Pengembangan	101
3.2.1 Studi Pendahuluan.....	103
3.2.2 Pengembangan Produk.....	107
3.2.2.1 Uji Teman Sejawat.....	107
3.2.2.2 Uji Ahli	108
3.2.2.3 Uji Coba Lapangan dalam Kelas Kecil.....	108
3.2.2.4 Uji Coba Lapangan dalam Kelas Besar	109
3.3 Uji Efektifitas Produk	109
3.4 Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian	110
3.4.1 Sumber Data.....	111

3.4.2 Subjek Penelitian.....	112
3.4.3 Analisis Data Penelitian	113
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	115
A. Penelitian Pendahuluan	
1. Gambaran umum Tiga Sekolah yang Diteliti.....	116
1.1 Pengembangan Kurikulum Tiga Sekolah Penelitian.....	116
1.2 Tujuan Kurikulum Tiga Sekolah Penelitian.....	118
1.3 Visi dan Misi Tiga Sekolah Penelitian.....	119
1.4 Pendidik dan Peserta Didik	123
2. Pembelajaran di Tiga Sekolah Penelitian.....	126
2.1 Perencanaan Pembelajaran	126
2.2 Pelaksanaan Pembelajaran	131
2.3 Media Pembelajaran dan Bahan Ajar.....	143
3. Analisis Kebutuhan	151
3.1 Analisis Kebutuhan Bahan Ajar.....	152
3.1.1 Responden Guru.....	152
3.1.2 Responden Siswa	155
3.2 Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lagu Lagu Keroncong Ciptaan Gesang	158
3.3 Analisis Kebutuhan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Lembar Kegiatan Siswa dari Tiga Sekolah yang Diteliti.....	175
3.4 Hasil Analisis Kebutuhan.....	176
3.5 Desain Produk Bahan Ajar.....	177
B. Pengembangan Produk	
1. Penilaian Teman Sejawat	188
2. Revisi Pertama	190
3. Uji Kelayakan Bahan Ajar	192
4. Uji Coba pada Kelompok Kecil	197
5. Revisi Kedua	206
6. Uji Coba pada Kelompok Besar.....	208
7. Revisi Ketiga.....	217
8. Uji Keterbacaan Bahan Ajar	218
9. Uji Efektivitas Produk Bahan Ajar	222
C. Pembahasan	224
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	235
5.1 Simpulan	235
5.2 Saran.....	237

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Subjek Penelitian	112
Tabel 2 : Jumlah Siswa dan Rombel SMPN 1 Natar Lampung Selatan	124
Tabel 3 : Jumlah Siswa dan Rombel SMPN 2 Sidomulyo Kalianda Lampung selatan	125
Tabel 4 : Jumlah Siswa dan Rombel SMPN 22 Bandarlampung	126
Tabel 5 : Rekapitulasi Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Guru dari 3 Sekolah yang diteliti	152
Tabel 6 : Rekapitulasi Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Siswa dari 3 Sekolah yang diteliti	155
Tabel 7 : Komulasi Rata-rata Analisis Kebutuhan Nilai-nilai Karakter Pendidikan dalam Bahan Ajar dari 3 Sekolah yang diteliti	175
Tabel 8 : Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Menulis Puisi Kelas VII Semester 2	182
Tabel 9 : Hasil Penilaian Teman Sejawat Pada Produk Bahan Ajar	189
Tabel 10 : Hasil Belajar Siswa pada Uji Kelompok Kecil	205
Tabel 11 : Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan CTL	205
Tabel 12 : Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter Pendidikan	206
Tabel 13 : Hasil Belajar Siswa Kelompok Besar	215
Tabel 14 : Komentar dan Masukan untuk Bahan Ajar	216
Tabel 15 : Hasil Perolehan <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	223

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Tahapan-tahapan penelitian	102
Gambar 2 : Desain Struktur LKS.....	106
Gambar 3 : Desain Struktur Fisik Produk Awal Bahan Ajar	180
Gambar 4 : Desain Struktur Fisik Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar..	181

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang cukup penting bagi manusia adalah masalah pendidikan. Masalah pendidikan tidak mengenal siapa dan bagaimana seseorang, baik yang muda maupun tua, yang miskin maupun kaya. Masalah pendidikan juga tidak hanya berlaku dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi juga berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini permasalahan pendidikan tidak hanya berbicara tentang bagaimana seseorang menilai kualitas dengan angka-angka, tetapi juga dapat terlihat dari perkembangan perilaku seseorang dalam bersikap.

Masalah pendidikan telah menjadi perhatian dari banyak kalangan, terutama para pakar pendidikan yang tak henti-hentinya terus mencari pembaharuan dalam hal inovasi pendidikan. Masalah pendidikan memunculkan kajian antardisiplin ilmu yang baru seperti psikologi pendidikan, manajemen pendidikan, dan teknologi pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk mengubah manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya ialah manusia cerdas dan berakhlak. Cerdas artinya berwawasan keilmuan dan pengetahuan. Berakhlak artinya kebiasaan bertindak, bersikap, dan bertutur kata baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Kemendiknas, 2010:10). Namun, faktanya masih sering terjadi tawuran,

penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas, dan juga tindakan kriminal lainnya. Hal ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan belum tercapai.

Sebagai negara yang bergerak maju, Indonesia dihadapkan pada banyak persoalan, diantaranya persoalan di bidang pendidikan. Dalam hal ini peneliti melihat kenyataan di lapangan bahwa saat ini para siswa banyak mengalami masalah-masalah moral, sikap, dan tuturan yang kurang sopan. Siswa sekarang lebih berani menantang peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan tidak segan untuk melakukan tindakan yang anarkis, yang perbuatan itu tidak saja merugikan dirinya sendiri, tetapi juga membahayakan diri orang lain. Adanya pendidikan agama dan moral di sekolahpun dirasa kurang untuk membentuk karakter baik para siswa, sebagai contoh terjadinya tawuran antarpelajar SMAN 07 Jakarta dengan SMAN 56 Jakarta yang menewaskan siswa yang bernama Dani yang karena salah paham dalam bertutur sehingga terjadi rasa tersinggung yang mengakibatkan terbunuhnya siswa dari salah satu sekolah tersebut (Metro TV, Agustus 2013). Contoh lain adalah peristiwa yang terjadi di lingkungan peneliti yaitu terjadinya pemerkosaan terhadap siswa kelas enam SD. Pelaku adalah para siswa SMA yang ada di lingkungan tempat tinggal peneliti, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siswa-siswi di sekolah yang tidak bisa peneliti tulis dalam penelitian ini. Peristiwa-peristiwa seperti contoh di atas sangat menyayat hati bagi siapapun yang mendengar ataupun melihatnya. Oleh karena itu dalam materi pembelajaran sastra, peneliti mencoba untuk memasukkan nilai-nilai karakter pendidikan melalui syair lagu-lagu

keroncong ciptaan Gesang yang nantinya akan dikemas dalam sajian pembelajaran sastra.

Prinsip dan pendekatan pengembangan pendidikan, budaya, dan karakter bangsa muncul untuk membentuk manusia seutuhnya sebagai tujuan pendidikan. Prinsip dan pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di kalangan pelajar. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, mudah toleran dan cinta bangsa (Nasir, 2013:71-95).

Pelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra di SMP berpeluang menggunakan bahan ajar sebagai media penyampaian nilai-nilai karakter. Salah satunya menggunakan lagu. Lagu-lagu yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter pendidikan dalam kehidupan akan memberikan contoh yang positif kepada siswa. Penyampaian lagu tersebut bisa melalui kegiatan pembelajaran menulis puisi. Adapun syair lagu yang diambil bersumber dari syair dari lagu-lagu keroncong yang ada di Indonesia. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyi. Lagu merupakan ekspresi seorang penyair dari dalam batinnya tentang sesuatu yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu mempunyai kesamaan dengan sajak hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya.

Pelajaran sastra di sekolah juga berisi muatan yang berpengaruh dalam pengaruh pendidikan. Artinya, permasalahan pendidikan akan selalu hadir dalam karya-karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelajaran sastra juga merupakan gambaran kehidupan manusia atau masyarakat. Apa yang diungkapkan dalam karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata. Secara singkat dan sederhana sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Membaca karya sastra memang tidak mudah untuk dipahami sekalipun kita sudah membacanya secara berulang, belum tentu kita dapat menerka apa maksud dan tujuan pengarang tersebut mencipta sebuah karya sastra. Bila dilihat dari sisi penelitian sastra, sastra dapat dikatakan berhubungan erat dengan pendidikan, yaitu pendidikan yang mencoba mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi ini akan mengasah kemampuan peserta didik dalam menikmati dan menghargai karya sastra, dan secara langsung akan membawa para siswa untuk mengamati kenyataan sosial budaya yang diceritakan dalam karya sastra.

Puisi yang sudah dikemas dalam bentuk tulisan merupakan salah satu materi pelajaran yang ada di SMP, yaitu materi pelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester genap. Dalam kegiatan menulis puisi, selain unsur-unsur puisi, siswa juga harus memahami apa tujuan puisi itu dibuat.

Syairlagumerupakan salahsatu alat penyampai informasi yang
disukai oleh masyarakat, khususnya remaja. Syairlagu berfungsi sebagai

mediadaninitidak hanyadilakukandalampembelajaranBahasa Indonesia, tetapijugabidangstudi lain sepertibahasaInggris, IPA, dan IPS.

Syair yang terdapat dalam lagu-lagu keroncongciptaanGesang ternyata juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Tentu saja tidak semua syairnya memiliki nilai-nilai karakter tersebut. Dalam hal ini peneliti membatasi syair tersebut dalam dua tema saja, yaitu lagu yangbertemaperjuangandan alam Indonesia.

Penelitimemilihlagu-laguciptaanGesangkarenaselainseorang maestro, Gesangjugabanyakmenciptalagu-lagu yang bertemakankeindahan, cintatanah air yang saratdengannilai-nilaipendidikan karakter.Pembentukan karakter siswa memang harus dimulai sedini mungkin agar siswa bisa memahami dengan benar tentang bagaimana memupuk rasa cinta pada alam dan lingkungan. Hal ini dapat dimulai dari siswa kelas VII, dimana siswa pada jenjang pendidikan tersebut sudah bisa ditanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.Lagu-laguciptaanGesangjugamerupakanmusikasl Indonesia.Nilai-nilaipendidikan karakter yang terdapatdalamasyairlaguciptaanGesangterdapat dalam SK dan KD pelajaranBahasa Indonesia kelasVII semester genap.UntukmengetahuilebihdekattentangGesang, marikitabacabiografiberikut.

Gesang nama lengkapnya Gesang Martohartono (lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 1 Oktober 1917 – wafat di Surakarta, Jawa Tengah, 20 Mei 2010 pada usia 92 tahun.) adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu asal Surakarta (Solo), Jawa Tengah, Indonessia. Gesang dikenal sebagai “maestro keroncong Indonesia”. Ia terkenal lewat lagu Bengawan Solo ciptaannya, yang terkenal di

Asia, terutama di Indonesia dan Jepang. Lagu "Bengawan Solo" ciptaannya telah diterjemahkan setidaknya ke dalam 13 bahasa (diantaranya bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Jepang, bahasa Belanda, dan bahasa Cina). Gesang Martohartono dilahirkan di Kampung Kemlayan, Surakarta. Gesang lahir dari pasangan pengusaha batik bernama Martodiharjo dari perkawinan dengan isteri keduanya. Gesang adalah anak ke 5 dari 10 bersaudara. Gesang mempunyai nama kecil Sutardi. Tahun 1941 Gesang menikah dengan seorang bernama Waliyah. Setelah 22 tahun berumahtangga, tahun 1963 mereka bercerai dan tidak dikaruniai anak dalam pernikahan tersebut.

Terakhir dimasa hidupnya Gesang tinggal di di Jalan Bedoyo Nomor 5, Kelurahan Kemlayan, Serengan, Solo bersama keponakan dan keluarganya, setelah sebelumnya tinggal selama 20 tahun di rumahnya Perumnas Palur yang merupakan rumah pemberi andari walikota Surakarta pada tahun 1984. Darah seni yang mengalir di tubuh Gesang, sudah lama menggelegak sejak masa kanak-anaknya. Bahkan, tatkala anak-anak sebayanya termasuk kakak kandungnya yang dipanggil Mas Yazid menggemari olah raga keras seperti sepak bola, Gesang kecil lebih senang bersenandung, yang dalam bahasa Jawa disebut *rengeng-rengeng*. Dari kebiasaan *rengeng-rengeng* sambil berimajinasi itulah, pada gilirannya Gesang melahirkan karya-karya lagu berirama keroncong yang tidak hanya indah tetapi liriknya sederhana namun mengena. Sebagai seorang komponis lagu-lagu keroncong dengan karya bermutu tinggi, Selama tahun 1938, Gesang tercatat hanya menghasilkan lagu "Si Piatu". Dalam buku biografi Gesang Mengalir Sampai Jauh yang diterbitkan Balai Pustaka (1999), selama tahun 1939 Gesang juga hanya berhasil mengubah

dua lagu berjudul "Roda Dunia" dan "Suasana Desa". Lagu "Bengawan Solo" yang sangat populer dan legendaris itu, juga merupakan lagu satu-satunya yang telah Gesang ciptakan pada tahun 1940 dan hingga sekarang masih melegenda.

Gesang menyelesaikan pendidikan kelas lima Sekolah Rakyat Ongko Loro, termasuk seniman berbakat alam yang sulit dicariandingannya. Itu pula sebabnya, komponis Gesang menyimpan sederet penghargaan dari berbagai lembaga. Kecuali piagam penghargaan dari dalam negeri, seperti dari wali kota, gubernur, Dephankam, Deppen dan yang tertinggi penghargaan hadiah seni dari Presiden RI. Gesang juga mendapat penghargaan dari Oisca International untuk karyanya sebagai pencipta lagu "Bangawan Solo". Kini, rumahnya yang terletak di Jl. Nusa Indah No. 40 Perumnas-Palur sehari-hari tampak sunyi. Pemiliknya, Gesang yang kian renta terpaksa menumpang di rumah keponakannya di Solo. Penggemar Inul Daratista ini, tak akan pernah lekang. Meski Gesang sudah tak ada.

Pendidikan karakter bukanlah hal yang berdiri sendiri atau sebagai pokok bahasan di sekolah. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pengembangan diri di sekolah. Selain siswa, gurupun dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran yang ada (Martini, 2011:1).

Penulis sangat tertarik untuk meneliti kajian ini ini karena pendidikan karakter merupakan faktor dominan yang menyebabkan perubahan perilaku seseorang

dari perilaku yang kurang baik ke perilaku yang baik. Masalah nilai karakter sudah pernah diteliti oleh beberapa orang, diantaranya, Muthia Mashita, dengan judul penelitiannya yaitu *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Dari penelitian ini diperoleh sebuah kesimpulan bahwa dalam novel tersebut terdapat pendidikan karakter yang berisi tentang hal-hal yang patut ditiru dan hal-hal yang tidak patut untuk ditiru oleh siswa. Oleh karena itu novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar. Selanjutnya, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Rini Susianti, mahasiswa pascasarjana pada Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung tahun 2013 dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Kehidupan Sosial Syair Lagu Gubahan H. Rhoma Irama dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ternyata dalam lirik lagu gubahan H. Rhoma Irama memang berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan manusia dan syair-syair lagu tersebut layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra. Hal lain yang juga menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah adanya penelitian yang dilakukan oleh alumni Pasca Sarjana FKIP Unila yang bernama Mujiono dengan judul penelitian *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai-nilai Karakter Islam untuk MTs Hasanuddin Bandar Lampung kelas VIII semester ganjil*. Dalam penelitian ini menghasilkan bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai karakter Islam, dan bahan ajar yang dibuat oleh peneliti ternyata memang layak untuk digunakan sebagai

bahan pembelajaran di sekolah tersebut. Selain penelitian-penelitian di atas, ada penelitian yang bertaraf Internasional, bahkan sudah dimasukkan ke dalam jurnal Internasional, yang juga menguatkan diadakannya penelitian ini yaitu, penelitian yang berbicara tentang kuatnya seorang seniman memberontak sebuah pemerintahan melalui puisi-puisi yang dibuatnya. Jurnal ini bernama *The Muse- An Internasional Journal of Poetry*. Penelitian ini diteliti oleh Dr. Pradeep Chaswal. Seorang peneliti di bidang sastra yang berasal dari negeri India. Penelitian ini sangat bermakna dan menguatkan para seniman dalam mencipta dan memotivasi masyarakat India untuk bertindak melawan kebatilan dalam pemerintahan India melalui karya-karya puisi ciptaan para seniman India.

Alasan penulis memilih lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang adalah karena musik keroncong merupakan musik asli Indonesia (dialog musik keroncong dengan artis Ratna Listy, Metro TV, 24 November 2015). Informasi penting juga mendasari penelitian ini adalah adanya tokoh Gesang yang penulis pilih sebagai tokoh yang cukup melegenda di belantika musik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rincian alasan di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti pendidikan karakter yang terdapat dalam syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang dengan judul penelitian sebagai berikut.

“Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lagu-lagu Keroncong Ciptaan Gesang untuk Siswa SMP Kelas VII “

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah pengembangan lembar kegiatan siswa pembelajaran menulis puisi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang untuk siswa SMP kelas VII ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menghasilkan lembar kegiatan siswa pada pembelajaran menulis puisi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang untuk siswa kelas VII yang layak digunakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru, siswa, dan bahan ajar.

1. Guru

- a. Manfaat hasil penelitian ini peneliti harapkan dapat menambah wawasan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya, dan masyarakat penikmat sastra pada umumnya, berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang,

sertakaitannyadenganupaya peningkatanmotivasisiswakhususnyadal
ampembelajaranmenulis puisi di sekolah.

- a. Sebagai alternatif bahan ajar dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa.
2. Siswa
 - b. Membentuk karakter peserta didik sesuai dengan harapan Tujuan Pendidikan Nasional.
 - c. Upaya untuk memperbaiki krisis moral bangsa Indonesia melalui pembelajaran menulis puisi.
 3. Bahan Ajar (Lembar kegiatan siswa)
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilikan lembar kegiatan siswa pelajaran sastra di sekolah, khususnya terkait dengan materi nilai-nilai pendidikan karakter.
 - b. Melestarikan musik keroncong sebagai salah satu warisan budaya Indonesia melalui Lembar kegiatan siswa yang berisi tentang pembelajaran menulis puisi berbasis syair lagu.

1.5 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk pengembangan ini berupa lembar kegiatan siswa menulis puisi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter untuk siswa SMP kelas VII . Bahan ajar berupa lembar kegiatan siswa.

Produk pengembangan ini memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan bahan ajar yang sudah ada. Ciri khas tersebut adalah dengan adanya pengintegrasian nilai-

nilai pendidikan karakter dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan pendidikan pada umumnya.

1.6 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan lembar kegiatan siswa memiliki makna yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis nilai-nilai karakter pendidikan dapat memberikan kontribusi bagi teori pengembangan lembar kegiatan siswa pada pelajaran umum dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Dari segi praktis, pentingnya penelitian pengembangan ini tampak pada siswa, guru, penulis, buku, dan pengembangan kurikulum. Pentingnya bagi siswa adalah lembar kegiatan siswa dapat membantu siswa dalam proses belajar untuk mencapai kompetensi menulis yang diharapkan. Lembar kegiatan siswa ini juga dapat menjadi pedoman dan sumber belajar bagi siapa pun dalam pembelajaran sastra.

Pentingnya produk pengembangan ini bagi guru adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dikembangkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra. Tersedianya model lembar kegiatan siswa baru ini dibutuhkan untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran sastra

a di sekolah, khususnya SMP. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) patut mempertimbangkan hasil dari penelitian pengembangan ini.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.7.1 Asumsi

Penelitian pengembangan ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut.

- a) Lembar kegiatan siswa menulis berbasis nilai-nilai karakter pendidikan dapat dikembangkan untuk siswa pada sekolah-sekolah menengah pada umumnya.
- b) Lembar kegiatan siswa menulis puisi berbasis syair lagu-lagu keroncong yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat meningkatkan prestasi belajar untuk kompetensi menulis sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan
- c) Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter harus dilakukan pada semua proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Bahan ajar merupakan bagian dari perencanaan, pelaksanaan, dan juga penilaian.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini hanya mencakup pengembangan lembar kegiatan siswa menulis puisi berbasis nilai-nilai karakter pendidikan dalam syair lagu-lagu keroncong untuk siswa SMP kelas VII semester genap. Proses pengembangan lembar kegiatan siswa dilakukan melalui serangkaian tahapan penelitian, yakni studi pendahuluan, pengembangan produk yang terdiri atas penilaian teman sejawat,

uji ahli/pakar, uji kelompok kecil, uji kelompok besar, dan uji efektivitas produk. Dari tahapan-tahapan tersebut dihasilkan lembar kegiatan siswamenulis puisi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair lagu-lagu keroncong ciptaan Gesang yang layak. Lembar kegiatan siswa tersebut layak digunakan untuk prestasi belajar pada kompetensi dasar menulis puisi dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa SMP kelas VII semester genap. Peningkatan prestasi belajar dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa yang diteliti bukan semata-mata disebabkan oleh implementasi bahan ajar produk pengembangan ini, tetapi juga disebabkan oleh faktor lain, seperti kompetensi dan keterampilan guru dalam pembelajaran, tingkat kecerdasan siswa, faktor keturunan, latar belakang sosial, budaya, ekonomi, lingkungan sekolah dan kebijakan-kebijakan dari sekolah.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Pendidikan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 khususnya pasal 1 ayat 1 menyatakan tentang pendidikan nasional, dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 30 ayat 2 dijelaskan pula bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman hati nuraninya. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan. Pendidikan dapat berjalan baik secara formal maupun informal (Tatang, 2012 : 17).

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Tatang, 2012 : 13). Dalam buku Tatang, dikemukakan bahwa

pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik (Tatang : 2012 : 14).

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menerima sesuatu hal yang baru (dalam hal ini yang bersifat positif), dan untuk mencapai tujuan akhir yang baik.

2.1.1. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Jika dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Dari pendapat tentang nilai pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu bahan penunjang dalam pendidikan. Bagaimana tentang nilai pendidikan dalam karya sastra ? Nilai pendidikan dapat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari, karena nilai-nilai tersebut dapat kita jadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku. Karya sastra yang baik

setidaknya harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarangnya. Nilai-nilai pendidikan itu dapat berupa nilai sosial, nilai religius, nilai psikologis, dan lain-lain. Oleh karena itu, nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra.

Nilai-nilai dalam suatu karya dapat berupa nilai-nilai sebagai berikut.

- 1) Nilai hedonik, yaitu bila nilai dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada kita.
- 2) Nilai artistik, bila suatu karya dapat memmanifestasikan seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya itu.
- 3) Nilai kultural, bila suatu karya mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.
- 4) Nilai etis, moral, religius, bila dari suatu karya terpancar ajaran-ajaran yang ada kaitannya dengan etika, moral, agama.
- 5) Nilai praktis, bila terdapat karya-karya yang mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2011:194).

Nilai-nilai yang menjadi acuan penetapan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai material, memelihara keberadaan manusia dari segi materi.
- 2) Nilai sosial, yang lahir dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.
- 3) Nilai intelektual, yang berkaitan dengan kebenaran pemikiran dan penting bagi para penuntut ilmu.
- 4) Nilai estetis, yang berhubungan dengan apresiasi terhadap keindahan.
- 5) Nilai etis yang menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab.

- 6) Nilai religius dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Nilai religius atau spiritual dan nilai etis, nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya (Tatang, 2012:74)

2.1.2 Hakikat Karakter

Karakter pribadi yang kuat harus memmanifestasikan dirinya dalam pelayanan bagi organisasi dan komunitas atau masyarakat. Bentuk karakter yang baik adalah dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri kepada orang lain. Pembentukan karakter yang baik dapat terlaksana apabila seseorang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2012:81-82). Berikut ini akan dikemukakan ketiga komponen karakter yang baik tersebut.

2.1.2.1 Pengetahuan Moral

Terdapat pengetahuan moral yang perlu kita ketahui seiring dengan perubahan moral yang terus berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keenam aspek berikut merupakan aspek yang perlu dimiliki sebagai tujuan pembentukan karakter yang diinginkan.

a. Kesadaran Moral

Pentingnya kesadaran moral harus diketahui oleh setiap individu untuk membentuk karakter yang baik. Kegagalan moral yang lazim terjadi di seluruh kalangan umat manusia adalah kurangnya kesadaran manusia terhadap pentingnya kesadaran moral. Manusia tidak menyadari bahwa situasi yang dialami dalam hidup sepenuhnya melibatkan dan memerlukan kesadaran akan moral untuk

mengukur apakah itu benar atau salah, apakah itu baik atau tidak untuk dilakukan dan sebagainya (Lickona, 2012 : 85-86).

b. Mengetahui Moral

Nilai moral seperti menghargai kehidupan, menghargai kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, dan belas kasih, mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi contoh pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi (Lickona, 2012 : 87).

c. Penentuan Perspektif

Penentuan persepektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berfikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

d. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral yang penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sosial. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji, melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin, dan membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain. Pemikiran-pemikiran tersebut harus diimbangi dengan moral yang baik agar semuanya dapat terwujud dengan baik. Pada tingkatan yang lebih tinggi, pemikiran moral juga mengikutsertakan pemahaman atas prinsip moral yang berupa pentingnya menghormati pribadi setiap individu, bertindak untuk mencapai kebaikan yang terbaik demi jumlah yang paling besar, dan bertindaklah yang baik dengan membuat orang lain akan melakukan hal yang sama dengan situasi tertentu (Lickona, 2012 : 88).

2.1.2.2 Perasaan Moral

Perasaan moral sangat berkaitan erat dengan emosional seseorang. Lickona (2012: 91) mengemukakan bahwa sisi emosional karakter sangatlah penting untuk dikembangkan. Hanya mengetahui apa yang benar bukanlah jaminan untuk melakukan hal yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang hal yang benar dan yang salah, akan tetapi masih cenderung memilih yang salah, seberapa jauh seseorang peduli tentang sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah emosional moral orang tersebut difungsikan atau tidak.

Aspek-aspek emosional berikut akan menjamin perhatian seseorang dalam mendidik karakter yang baik.

a. Hati Nurani

Hati nurani memiliki sisi kognitif yaitu mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional yaitu merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Bagi orang-orang yang memiliki hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

b. Harga Diri

Ketika seseorang memiliki ukuran harga diri yang sehat, maka ia mampu menilai dirinya sendiri dan orang lain dengan benar. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa, seorang anak yang memiliki harga diri yang tinggi maka akan mampu bertahan dengan tekanan teman sebayanya dibandingkan dengan anak yang memiliki harga diri yang rendah. Maka sebagai seorang pendidik harus mampu mengembangkan harga diri anak berdasarkan atas nilai-nilai

seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, serta berdasar pada keyakinan akan kemampuan diri anak (Lickona, 2012: 93-94).

c. Empati

Empati merupakan identifikasi pengalaman pribadi mengenai keadaan orang lain. Sebagai seorang pendidik hendaknya selalu memahami dan bersimpati terhadap perasaan anak didiknya.

d. Kendali Diri

Pengendalian diri diupayakan untuk mengurangi emosi yang berlebihan. Seseorang yang memiliki karakter baik dapat ditunjukkan dengan mengembangkan pengendalian dirinya, bagaimana harus mengendalikan diri dalam bersikap dan bertutur kata di depan orang lain, dan bagaimana mengembangkan pengendalian diri tersebut secara benar.

2.1.2.3 Tindakan Moral

Tindakan moral mengarah pada apa yang harus dilakukan. Aspek-aspek dalam tindakan moral terdiri dari.

a. Kompetensi

Lickona (2012: 98) mengemukakan bahwa kompetensi moral merupakan kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya kita memerlukan keahlian praktis berupa mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengemukakan solusi yang menguntungkan orang lain.

b. Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik. Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan yang benar, dan sebagainya.

c. Kebiasaan

Pelaksanaan tindakan moral merupakan hasil dari pembiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil.

d. Keteladanan

Pelaksanaan tindakan moral yang patut ditiru atau dicontoh oleh orang lain dan tidak perlu diragukan lagi tindakan-tindakannya serta ucapan-ucapannya untuk ditiru.

2.1.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga dapat terwujud insan kamil. Agar lebih mendalam memahami pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis jabarkan beberapa pendapat terkait definisi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.

Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan bagaimana guru bertoleransi. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, bersumber dari nilai moral (perilaku) *universal* bersifat *absolut*. Penanaman nilai-nilai perilaku peserta didik (karakter) dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik (Aqib, 2012: 39).

Thomas Lickona (2013: 23) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter adalah konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas

proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam : (1) oleh hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestik (*intellectual development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi yang dimiliki manusia (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Untuk mendukung cita-cita pembangunan karakter sebagai diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi masalah kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan manusia berakhlak mulia, bermoral, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang dikatakan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu : “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian RPJN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program kemendiknas 2010-2014: pendidikan karakter disebut pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkana mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), tentang mana yang benar dan yang salah, dan mampu merasakan (efektif) nilai yang baik.

Pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubngannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan, yang keseluruhan teorinya terangkum di dalam sebuah buku *Character First* Seri Pendidikan 1 dan di dalam buku pendidikan karakter. Berikut akan diuraikan secara singkat mengenai pendidikan karakter menurut Mahmud (2012:33-35) tersebut.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa

Religius berkaitan dengan nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi.

a. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

b. Bertanggung jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya,

f. Percaya diri

Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Mandiri

Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

i. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalau berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

k. Penuh perhatian

Memberikan penghargaan pada seseorang dengan jalan memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakannya.

l. Ketaatan

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang taat yaitu dengan segera dan senang hati melaksanakan perintah dari orang-orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

m. Ketulusan

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tulus dalam membantu sesama, ketulusan dalam mengerjakan setiap tugas di kelas, dan lain-lain.

n. Tahu Berterima Kasih

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tahu berterima kasih ketika ditolong, ketika diberi sesuatu, dan ketika diingatkan tentang kebaikan, dan lain-lain.

o. Ketertiban

Melalui tindak tutur guru, terbentuklah karakter anak yang tertib merapikan barang yang ada di sekitarnya, menjaga kebersihan dan kerapihan tempat belajar dan tempat bermainnya.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan membuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku adalah sebagai berikut.

1) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Nashir, 2013:71). Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Syarbini, 2014:37). Kejujuran adalah sebuah sikap hati yang baik yang mendatangkan keberuntungan, karena dapat mendorong terwujudnya kerjasama dan kepercayaan antara satu sama lain, Antonius dkk (2004:311).

Contoh perilaku hidup jujur dalam kehidupan sehari-hari ialah tidak mencontek saat ulangan sedang berlangsung, seorang karyawan tidak mau

diajak oleh rekan dan atasannya untuk korupsi, mengakui kesalahan yang telah kita perbuat kepada orang tua, dan lain-lain.

2) Berani

Berani ialah “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut“ (Nashir, 2013:73).

Contoh sikap berani dalam kehidupan sehari-hari ialah berani memperingati teman yang berperilaku menyimpang, berani mengemukakan pendapat di forum resmi, berani untuk menegur atasan yang bersifat arogan, berani mengungkapkan kebenaran meski resiko terburuk sekalipun, dan lain-lain.

3) Amanah

Amanah (*al-amanat*) ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketentraman, atau dapat dipercaya (Nashir, 2013:76). Contoh sikap hidup amanah dalam kehidupan sehari-hari ialah seorang pembantu rumah tangga yang sedang ditinggal pergi oleh majikannya untuk menjaga rumah beserta isinya. Meskipun ada kesempatan untuk mencuri atau berbuat hal-hal lainnya dengan sesuka hati, namun pembantu rumah tangga tersebut tetap menjaga kepercayaan majikannya dengan cara menjaga rumah dan tidak mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya.

4. Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar (Nashir,

2013:78). Contoh perilaku hidup adil dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat dari sikap seorang guru. Seorang guru yang adil harus memberi hukuman yang sama kepada siswanya yang berbuat salah. Tidak peduli apakah salah satu dari siswa tersebut adalah kerabat, tetangga, atau bahkan anak kandungnya sendiri. Pemberian nilai yang dilakukan oleh seorang gurupun harus adil. Nilai diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan yang dicapai siswa tanpa adanya unsur-unsur yang lain (nepotisme).

5. Bijaksana

Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdik dan pandai “paham”. Orang bijaksana dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan, dan tindakan yang moderat dari berbagai hal yang ekstrem (Nashir, 2013:80). Bijaksana dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang benar-benar ada kejelasan antara proses dan tujuannya. Contoh sikap hidup bijaksana dapat kita lihat dari sikap seorang atasan yang disenangi oleh bawahannya. Seorang atasan yang bijaksana akan mendengarkan saran, kritikan,, masukan, bahkan cemoahan sekalipun dari bawahannya tanpa memiliki sikap dendam terhadap saran dan kritikan tersebut. Jika seorang atasan tidak bijaksana, maka banyak kemungkinan buruk dapat terjadi dan tidak menutup kemungkinan ia akan dilengserkan oleh bawahannya.

6. Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban (Nashir, 2013:82). Tanggung jawab

adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka (Lickona, 2013:63). Tangung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang MAha Esa, (Syarbini, 2014:39). Contoh sikap hidup tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada ilustrasi seorang anak yang sedang bermain bola dan secara tidak sengaja memecahkan kaca tetangganya. Anak tersebut ternyata cukup berani mengakui dan mempertanggungjawabkan kesalahannya meskipun ia harus menerima resiko dimarahi oleh tetangganya maupun oleh orang tuanya sendiri. Contoh lainnya dapat kita lihat dari seorang kakak yang mendapat tugas kecil untuk menjaga adiknya yang sedang bermaian dan diajarkan bertanggung jawab atas segala resiko (kecil) jika ada sesuatu yang menimpa adiknya.

7. Disiplin

Disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (Nashir, 2013:85). Contoh perilaku hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada siswa sekolah. Setiap hari senin atau hari-hari besar nasional mereka diwajibkan untuk mengikuti upacara, mereka juga diwajibkan untuk memakai atribut sekolah yang lengkap seperti topi, dasi, dan sepatu berwarna hitam. Peraturan sekolah yang menanamkan sikap

disiplin dapat terlihat pada jam masuk sekolah yang mewajibkan siswanya untuk datang 15 menit sebelum bel masuk berbunyi.

8. Mandiri

Mandiri dapat diartikan sebagai “keadaan dapat berdiri sendiri” atau “tidak bergantung kepada orang lain” (Nashir, 2013:86). Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Syarbini, 2014:38). Contoh sikap hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada seorang anak yang diajarkan sejak dini oleh orang tuanya untuk membereskan mainannya ke tempat semula. Mencuci dan menyetrika seragam sekolah yang dilakukan sendiri oleh seorang anak dapat pula dijadikan tauladan untuk bersikap mandiri.

9. Malu

Malu atau dalam bahasa Arab disebut “*al-haya*” ialah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perkataan atau perbuatan (Nashir, 2013:87). Contoh perilaku hidup malu dalam kehidupan sehari-hari misalnya pada siswa ialah malu bila datang terlambat ke sekolah, malu bila tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, dan malu bila tidak membuat pekerjaan rumah.

10. Kasih Sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati (Nashir, 2013:90). Contoh perilaku hidup kasih sayang ialah saling menyayangi antara sesama manusia yaitu, antara orang tua dan anak, antara kakak dan adik.

Antara manusia dengan hewan peliharaannya (misalnya kucing, burung, dan sebagainya). Antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (alam) yaitu dengan cara tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem di sekitarnya, kasih sayang terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara merawat dan menjaganya.

11. Indah

Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni (Nashir, 2013:92). Contoh sederhana dari perilaku hidup indah ialah seseorang yang menyukai tanam-tanaman sudah pasti orang tersebut menyukai keindahan dan mencintai alam di sekitarnya, pelukis yang menyukai seni dan gambar abstrak, senang akan kerapihan dan kebersihan juga merupakan contoh perilaku hidup indah.

12. Toleran

Toleran ialah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berada atau bertentangan dengan pendirian sendiri” (Nashir, 2013:93). Toleran adalah sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain (Antonius dkk, 2004: 357). Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Syarbini, 2014: 37). Toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita (Lickona, 2013:65).

13. Cinta Bangsa (kewargaan)

Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. Kewarganegaraan merupakan keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, sberbangsa, dan bernegara (Nashir, 2013:95). Cinta bangsa (tanah air) yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Syarbini, 2014:38). Contoh perilaku hidup yang mencerminkan cinta bangsa (kewargaan) ialah mau membantu masyarakat, terlibat dalam urusan masyarakat, taat hukum dan peraturan, melindungi lingkungan, dan menjadi relawan.

2.1.3.1 Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum, pemerintah telah memikirkan secara matang fungsi kurikulum yang akan diberlakukan, seperti fungsi pendidikan karakter yang tengah gencar diberlakukan pada saat ini. Adapun tiga fungsi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan: pembangunan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan

3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:7).

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013

Seperti halnya dengan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya, pendidikan karakter memiliki tujuan tersendiri dalam pengembangannya. Berikut beberapa tujuan pendidikan karakter yang akan dicapai:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious;
3. Menanamkan jika kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:7).

Selain itu, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada

pembentukan budi pekerti dan berakhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014:7)

2.1.3.3 Hakikat Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan produk kreativitas pengarang. Dengan kreativitas tersebut, seseorang pengarang tidak hanya mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, tetapi juga dapat memberikan pandangan pendidikan karakter yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah kehidupan. Berbagai macam wawasan itu disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku, dan perwatakan para tokoh ataupun komentar yang diberikan pengarangnya.

Dari karya sastra, pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran umum bahasa dan sastra Indonesia, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikdas, 2007:1)

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termasuk dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama adalah agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua adalah Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga adalah budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui

masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut(Kurniawan, 2013:41).

Tabel Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

		untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10.	Semanagat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompok.
11	Cinta tanah air	Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dan juga rasa untuk menjaga kelestarian alam.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.
-----	----------------	---

2.1.4 Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Inovasi pendidikan berupaya untuk meningkatkan kualitas akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter) melalui dua mata pelajaran yaitu agama dan pendidikan kewarganegaraan. Inovasi tersebut adalah

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata Pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan luar kelas untuk semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan Pembinaan peserta didik.
3. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas,2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui

proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa,2011:59). Di samping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah. Hal ini terasa tidaklah mudah, Oleh karena itu pengintegrasian nilai karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan model *subject matter*. Adapun, tahapan-tahapan pengintegrasian diuraikan sebagai berikut.

2.1.4.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap ini mula-mula dilakukan analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan, dan hal ini untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD tersebut. Dalam hal ini guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Secara praktis pengembangan silabus dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen kolom karakter tepat di sebelah kanan komponen

(kolom) kompetensi dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan atau teknik penilaian diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat penting di sini, karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP juga dilakukan, langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Rumusan tujuan pembelajaran direvisi atau diadaptasi dengan dua cara, yaitu (1) rumusan tujuan pembelajaran yang sudah ada direvisi hingga satu atau lebih, dan tidak hanya mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap, dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
- b. Pendekatan/ metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan atau metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan juga mengembangkan karakter.
- c. Merevisi langkah-langkah pembelajaran baik pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, terutama dalam setiap tahapan langkah-langkahnya, agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dalam mengembangkan karakter.

- d. Merevisi bagian penilaian. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik tersebut harus dapat mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kinerja, penilaian antar-teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif.
- 1) BT : Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.
 - 2) MT : Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
 - 3) MB : Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter dalam indikator dan mulai konsisten.
 - 4) Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus- menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).
- e. Bahan ajar disiapkan. Selain buku ajar (buku teks), sumber belajar yang dapat digunakan sebagai bahan ajar adalah lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) Lembar kegiatan siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS paling tidak memuat judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan (Panduan Pengembangan

Bahan Ajar,Diknas, 2008:23).

Langkah-langkah dalam menyiapkan LKS adalah sebagai berikut.

1) Analisis kurikulum

Analisis dilakukan dengan maksud untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

2) Menyusun peta LKS.

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Sekuens LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

3) Menentukan judul-judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar KD-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul LKS. Namun, apabila diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah, misalnya, menjadi 2 judul LKS.

4) Penulisan LKS

Penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Perumusan KD yang harus dikuasai

Rumusan KD pada suatu LKS langsung diturunkan dari dokumen SI.

b. Menentukan Alat Penilaian

Penilaian dilakukan pada tahap proses dan hasil kerja peserta didik.

Penilaian yang cocok untuk digunakan adalah penilaian acuan patokan (PAP), hal ini disebabkan penilaian yang dilakukan berdasarkan pada penguasaan kompetensi.

c. Penyusunan Materi

Materi LKS sangat bergantung pada KD yang akan dicapai, Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum l dari atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Referensi harus jelas. Tugas-tugas harus jelas untuk mengurangi adanya pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa.

d. Struktur LKS

Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut.

- Judul
- Petunjuk Belajar (petunjuk siswa)
- Kompetensi yang ingin dicapai
- Informasi pendukung
- Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- Penilaian

2.1.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Dalam hal ini prinsip-prinsip CTL diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Guru harus mampu merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, sampai penutup. Guru dituntut menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus evaluasi terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

2.1.4.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Justru penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotoriknya dibandingkan kognitifnya. Guru harus berpedoman pada standar penilaian yang sudah

ditetapkan oleh para ahli penilaian. Hal ini dilakukan agar proses penilaian lebih objektif.

Pemerintah (Kemdiknas/kemdikbud) sudah menetapkan standar penilaian pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di kelas atau sekolah, yakni Permendiknas RI 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru dapat membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (penilaian skala Likert), Dalam hal ini untuk menghindari unsur subjektivitas dalam proses penilaian.

2.1.5 Nilai Karakter pada Lagu

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.(BPP Puskur, 2010)

2.1.6 Penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Intisari dari Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dituangkan dalam 18 nilai, yakni Religius, Jujur, Toleransi, disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung-jawab. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dalam proses belajar mengajar. Tidak ketinggalan pula mata pelajaran Seni Musik. Pada Sekolah Umum mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) seni musik adalah bagian dari pelajaran Seni dan Budaya. Salah satu materi pelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana implementasinya adalah Ansambel.

Faktor-faktor pendukung tercapainya permainan yang baik dalam ansambel inilah yang dapat dijadikan sebagai contoh penerapan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. **Religius, jujur dan toleransi**, dalam permainan ansambel sangat diperlukan. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dengan memainkan repertoar yang bertema religius, misal keagungan Tuhan, Kebesaran ciptaan Tuhan dan sebagainya. Bermain musik yang baik dituntut untuk memainkan nadanya secara tepat sesuai dengan harga dan nilai nada dari partiturnya sehingga hal ini melatih kejujuran. Toleransi dapat dibangun dalam kelompok ansambel yakni memainkan teks musik atau part masing-masing sesuai dengan arransemen yang ada dan harus dapat menghargai part yang dimainkan pemain yang lain demi terwujudnya keselarasan permainan bersama

a) Disiplin dan kerja keras

Disiplin dan kerja keras bisa dilatih melalui permainan ansambel, karena ketaatan memainkan nada sesuai part masing-masing sangat mendidik kedisiplinan. Kerjakeras dalam mempelajari part yang harus dimainkan, akan mendukung tercapainya permainan yang baik dalam ansambel.

b) Kreatif, mandiri demokratis dan rasa ingin tahu.

Kreatif, memberikan kesempatan berkreasi yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berperan aktif dalam ansambel. Misalnya ikut membuat arransemen, menulis lagu dan sebagainya.

Mandiri, dalam setiap latihan ansambel selalu didahului dengan latihan individu yakni melatih partnya sendiri sebelum digabung dengan instrumen yang lain. Hal ini akan melatih siswa untuk belajar mandiri.

Demokratis, setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama yakni memainkan musik sesuai part nya dengan penuh tanggungjawab untuk mewujudkan permainan bersama yang kompak.

Rasa ingin tahu, melalui kegiatan berlatih ansambel diharapkan siswa mempunyai pemikirin kritis selalu ingin tahu keindahan musik yang akan dimainkan secara bersama-sama.

c) Semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui latihan ansambel

siswa diajak selalu berfikir mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Dapat dipilih repertoar yang berhubungan dengan kebangsaan. Demikian juga cinta tanah air dapat diarahkan dengan

repertoar atau lagu-lagu pujaan tanah air yang akan membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air.

- d) Menghargai prestasi, bersahabat dan cinta damai.** Sebelum bermain dalam kelompok, dapat diadakan audisi untuk menentukan posisi setiap pemain, sehingga setiap anak dilatih berprestasi dan menghargai prestasi orang lain. Bersahabat, bermain ansambel senantiasa dituntut dapat bersahabat dan berkomunikasi yang baik sehingga dapat dihasilkan kekompakan bermain musik. Cinta damai, dalam berlatih dan memainkan musik bersama siswa diajak untuk latihan mencintai sesama dan selalu dalam suasana damai sehingga bermain musik menimbulkan suasana yang menyenangkan.
- e) Gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.** Kebiasaan yang membuat pemikiran luas dengan membaca tentang tema-tema yang dimainkan dalam ansambel akan mendukung terciptanya interpretasi dan ekspresi bermain yang baik. Misal lagu kepahlawan akan dapat diekspresikan dengan baik jika kisah-kisah kepahlawanan dipelajari terlebih dulu. Peduli pada kerusakan lingkungan dapat dibangun melalui lagu-lagu atau repertoar tentang keindahan alam dan lingkungan hidup. Melalui latihan bersama dalam kelompok ansambel dapat ditekankan perlunya saling membantu dalam kelompok. Begitu besar tanggungjawab yang harus dijalani oleh setiap pemain membuat terbiasa bertanggungjawab pula dalam kehidupan nyata.

2.2 Hakikat Syair Lagu-Lagu Keroncong

2.2.1 Hakikat syair

Syair merupakan sejenis puisi berlagu. Syair berasal dari Persia (Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan datangnya Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab syu'ur yang berarti perasaan. Kata syu'ur berkembang menjadi kata syi'ru yang berarti puisi.

Syair merupakan simbol bahasa yang digunakan oleh komponis dalam mengekspresikan perasaan untuk mempermudah pendengar dalam mencerna karya musiknya. Lagu daerah biasanya memakai bahasa daerah tersebut dalam menuturkan isi lagunya. Dalam syair terkadang komponis mengadakan perulangan. Pengulangan melodi atau syair merupakan salah satu cara untuk memberi penekanan pada emosi lagu tersebut. A Teew mengatakan bahwa syair merupakan puisi Melayu lama.

Adapun ciri-ciri syair adalah :

1. Setiap bait terdiri 4 baris.
2. Syair tidak mempunyai pembayang maksud (berbeda dengan pantun).
3. Setiap baris dalam syair mempunyai makna yang berkaitan dengan baris-baris ssterdahulu. Sebuah syair biasanya menceritakan suatu kisah.
4. Bilangan perkataan dalam setiap baris adalah sama, yaitu 4 perkataan dan 8-12 suku kata dalam satu baris (wikipedia).

2.2.2 Hakikat Lagu dan Puisi

Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair

atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003: 51).

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi.

Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990) merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya. Dari definisi diatas, sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari (Awe, 2003: 49). Sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan

bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 19 : 14-15). Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa.

Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat. Lagu adalah ragam suara yang berirama. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi seorang penyair dari dalam batinnya tentang sesuatu yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu mempunyai kesamaan dengan sajak hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya

Propaganda melalui maupun tidak melalui lirik lagu tetap memiliki efek yang kompleks. Contohnya jika pesan dalam lirik lagu oleh propagandis diketengahkan tentang ketidakadilan dan ketimpangan-ketimpangan sosial dan secara tidak langsung menempatkan pemerintah sebagai pihak yang harusnya bertanggung jawab pada keadaan itu, bukan tidak mungkin hanya melalui lagu khalayak menjadi marah, menuntut bahkan melawan pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab dengan berbagai bentuk.

Oleh karena bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 1989, 14-15). Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya. Tanda atau *sign* menurut Littlejohn adalah basis dari seluruh komunikasi (1996 : 64), sedangkan yang disebut tanda dapat berupa gambar atau tulisan (Kurniawan, 2001 : 53).

2.2.3 Musik Keroncong

Mengenai keberadaan musik keroncong, ada beberapa pendapat yang berbeda. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa sejarah perkembangan musik keroncong dimulai pada abad ke-17, masa ketika kaum mardijkers, keturunan Portugis mulai

memperkenalkannya di Batavia. Dari tulisan-tulisan A.Th.Manusama, Abdurachman R. Paramita, S. Brata dan Wi Enaktoe kita dapat memahami bahwa menurut mereka keroncong bukanlah kesenian asli ciptaan orang-orang Indonesia. Namun di pihak lain, Kusbini seorang ahli keroncong yang terpandang di Indonesia berpendapat lain. Dalam suatu ceramahnya yang disampaikan pada acara yang diselenggarakan oleh Tim Olah Seni Indonesia (TOSI) pada tanggal 28 Desember 1970 di Yogyakarta, ia mengatakan bahwa musik keroncong adalah asli ciptaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu keroncong adalah asli milik bangsa Indonesia. Lebih lanjut dikatakan bahwa lagu-lagu keroncong Indonesia memang banyak dipengaruhi dan diilhami oleh lagu-lagu Portugis abad ke-17, tetapi nada dan iramanya sangat berbeda. Meskipun ada perbedaan tersebut, patutlah disadari bahwa keberadaan keroncong di Indonesia dimulai pada abad ke-17, pada saat kedatangan bangsa Portugis ke Batavia. (Munjid,2001:10-12).

Bila ditelusuri ke belakang, sejarah keroncong bermula dari suatu daerah di Batavia yang bernama kampung Tugu. Sejak pertengahan abad ke-17, di Kampung Tugu tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang mempunyai hubungan erat dengan Portugis yang disebut dengan Black Portuguese. Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Black Portuguese ini sebenarnya adalah orang-orang yang berdarah Goa, Bengali atau Coromandel yang dibaptis Katolik oleh tuan/majikan mereka, orang Portugis. Setelah dibaptis, kemudian mereka berhak untuk mendapat nama keturunan Portugis.(Hauken,2000).

Pendapat lain yang sedikit berbeda mengatakan bahwa "Black Portuguese" ini adalah orang-orang bangsa Moor yang menguasai semenanjung Luso-Iberi (sekarang Portugal-Spanyol) pada abad ke-7 hingga 15. Ketika persekutuan raja-

raja Katolik (Los Reyes Catolik) merebut kembali wilayah itu sekitar tahun 1492, beberapa di antara bangsa Moor-yang beragama Islam bersedia dibaptis menjadi Katolik dan kemudian mendapat nama Portugis. (Paramita, 1976). Meskipun sudah menjadi Katolik, mereka masih mendapat perlakuan diskriminasi sehingga akhirnya keluar dari Portugis dan Spanyol dengan cara bekerja dan ikut pada kapal-kapal dagang Portugis dan bekerja sebagai budak. Sekitar abad ke-17 mereka sampai di Batavia dan kemudian diberi tempat di Kampung Tugu..Menurut Manusama yang diperkuat oleh Antonio Pinto da Franca, lagu keroncong pertama di Indonesia lahir di kampung Tugu sekitar tahun 1661 yang berjudul Moresco, Kafrinyu, Old Song dan Craddle Song. (Franca, 1970: 106-108). Sekitar tahun 1870-an, ketika bahasa Melayu mulai populer di Batavia, musik keroncong mulai diminati oleh orang-orang Indo-Belanda dan orang-orang Indonesia sendiri. Di tangan orang-orang Indo ini, penampilan keroncong sedikit berubah menjadi lebih romantis. Lagu-lagu keroncong yang dinyanyikan bersifat asmara merayu untuk merayu lawan jenisnya. Mereka menyanyikan keroncong di jalanjalan, di gang-gang kampung melewati rumah-rumah para noni pada malam hari. (Suadi, 2000:81). Saat itu mulai dikenal kata-kata asmara serayu seperti ...indung-indung disayang..., hai nona manis dan lain sebagainya. Sejak dimainkan oleh orang-orang Indo, keroncong menjadi identik dengan lagu asmara yang melankolis dan merayu. Namun, pada pertengahan awal abad ke-20 (1920-1942) adalah masa yang dinamis dalam sejarah perkembangan musik keroncong. Pada masa itu terjadi perubahan dan perkembangan dari segi alat musik, irama, karakter lagu dan apresiasi terhadap musik keroncong. Kala itu keroncong mulai memiliki popularitas yang cukup besar, terutama di kota-kota besar seperti

Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta dan Solo. Keroncong mulai diperdengarkan di radio-radio dan mulai direkan pada piringan hitam. Secara umum, perkembangan keroncong pada abad 20 dipengaruhi oleh musik-musik Barat seperti irama off-beat dance dan hawaiian. Pengaruh tersebut tampak dalam penggunaan alat-alat musik dan irama. Pada kurun waktu 1915-1937, datang ke Indonesia musisi-musisi dari Rusia, Perancis, Belanda, Polandia, Cekoslawakia dan Filipina, baik perseorangan maupun dalam kelompok-kelompok seperti kelompok ensemble atau kelompok orkestra (Pasaribu, 1985). Melalui musisi-musisi inilah dunia musik Indonesia, termasuk keroncong berkenalan dengan alat-alat musik, seperti cello, string bass, flute dan gitar melodi. Juga mulai bersentuhan dengan irama musik jazz off-beat dance dan hawaiian.

Diilhami oleh populernya permainan musik barat, keroncong mulai mengadopsi unsur-unsur musik barat tersebut. Dalam musik keroncong mulai dipergunakan alat-alat musik seperti flute, cello, string bass, gitar melodi dan biola menjadi susunan standar pembentuk musik keroncong. Lagu-lagu yang dimainkan pun bertema romantis dengan syair asmara merayu yang menjadi pilihan dan tampak diminati. Mulai tahun 1920-an, banyak lahir kelompok-kelompok keroncong di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta dan Solo. Dan sebagian pemainnya terdiri dari orang-orang Belanda. Dengan adanya unsur-unsur pemusik Barat, terutama di Jakarta, Surabaya dan Bandung, mendorong timbulnya "cap barat" pada musik keroncong. "Cap barat" itu semakin diperkuat oleh kenyataan perilaku para pelaku dan penikmat keroncong yang agak eksklusif. Kebiasaan bernyanyi sambil minum minuman keras, dansa-dansi, pesta-pesta

dengan meniru budaya barat. Namun tidak demikian halnya di daerah Jawa Tengah (Jogyakarta, Solo dan Semarang). Di Jawa Tengah keroncong berakulturasi dengan musik tradisional setempat seperti gamelan. Fungsi alat musik diidentikkan dengan fungsi alat musik dalam gamelan. Bass diidentikkan dengan gong, cello dengan kendang, gitar dan biola atau suling dengan gambang serta rebab. Lagu-lagu dari Jawa Tengah lebih tenang dan lembut. Irama dan perpindahan nadanya lebih lambat, sehingga memungkinkan banyak cengkok dalam menyanyikan lagunya. Cara menyanyikan dengan banyak cengkok juga identik dengan cara menyanyi lagu-lagu Jawa. Sehingga berkembang satu bentuk atau corak musik keroncong yang dikenal dengan langgam (kroncong Jawa).

Akan halnya keberadaan awal musik keroncong di Indonesia, ada dua tempat yang berperan dalam sejarah keroncong, yakni Kampung Tugu dan Kampung Kemayoran di Batavia. Sampai sekarang masyarakat Kampung Tugu masih tetap memainkan keroncong khas mereka dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Portugis seperti Moresco, Prounga, Kafrinyu, Craddle Song dan Old Song. Orang-orang Kampung Tugu membuat sendiri alat-alat musiknya yang dibuat dari kayu waru dan kayu kembang kenanga. Selain itu, tradisi minum-minuman keras sambil bermain musik masih mereka jalankan. (Sinar harapan, 9 September 1978).

Komunitas kedua adalah Kampung Kemayoran. Pada awal abad ke 20 di Kampung Kemayoran pernah bermukim beberapa musisi keroncong terkenal seperti Atingan, J.Dumas, Kramer, Any Landow dan Ismail Marzuki. Istilah de Krokodillen (buaya keroncong) kemungkinan berasal dari sini. Dari musisi

Kampung Kamyoran ini pula lahir sebuah lagu yang berjudul "Keroncong Kemayoran". Dari catatan yang diberikan Kusbini tahun 1935, lagu Keroncong Kemayoran memiliki beberapa kesamaan dengan lagu-lagu Portugis orang-orang Kampung Tugu, baik irama maupun cengkoknya. Perbedaannya hanya terletak pada syairnya yang berbahasa Melayu dan bersifat improvisatoris. Berkuasanya Jepang di Indonesia menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan keroncong dalam perjalanannya. Untuk memahami pengaruh Jepang dalam perkembangan dan perubahan musik keroncong, ada dua strategi yang dijalankan Jepang dalam melancarkan misinya. Pertama, pandangan dan sikap Jepang terhadap kebudayaan Indonesia dengan maksud "mengambil hati" rakyat Indonesia. Kedua, strategi propaganda Jepang untuk mendekati golongan Islam. Kedua alasan tersebut dilakukan untuk mencari simpatik rakyat Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, mereka memiliki misi yang disebut dengan "perang suci" melawan imperialisme barat. "Perang suci" itu dilakukan dalam setiap aspek, termasuk kebudayaan. Melalui lembaga kebudayaannya, Keimin Bunka Shidosho yang berada di bawah badan propaganda Sendenbu, Jepang berusaha menghapus unsur-unsur budaya barat dalam kesenian Indonesia, dan secara bersama-sama mengembangkan dan memasyarakatkan kesenian asli Indonesia dan kesenian Jepang. Semua itu dilakukan dalam semangat sebagai bagian dari bangsa Asia Raya. Keroncong yang sebelumnya telah mendapat "cap barat", mendapat sorotan khusus. Melalui bagian seni suara Keimin Bunka Shidoso, banyak masuk aspirasi yang menginginkan dihapusnya unsur-unsur barat dalam keroncong. Unsur-unsur barat itu dimaksudkan bukan pada teknis musik, tetapi lebih pada syair yang bersifat asmara merayu dan perilaku pemusik dan

peminat keroncong yang ada di kota-kota besar. Oleh sebab itu, pada Agustus 1943, Jepang mengambil sikap dan tindakan melarang musik keroncong yang dianggap kebarat-baratan itu. Musik keroncong diarahkan ke arah yang lebih ketimuran, menjadi lebih sopan dan dianggap lebih bermoral. Tidak ada lagi syair-syair asmara dengan kata-kata merayu yang dianggap melemahkan bangsa Indonesia. Tidak ada lagi keroncong yang dinyanyikan berkeliling di jalanjalan, dansa-dansi dan mabuk-mabukan. Dan hal ini berlangsung sampai sekarang. Pada jaman Jepang ini pula lahir banyak lagu-lagu keroncong yang bertemakan cinta tanah air atau kepahlawanan seperti "Suci", "Hanya Engkau" dan "Jembatan Merah". Dan pada saat itu pula lagu "Bengawan Solo" mulai dikenal dan bahkan sampai ke negeri Jepang. Tema "Kepahlawanan" dan "Cinta Tanah Air" tetap bertahan bahkan setelah Jepang meninggalkan Indonesia. Lagu "Selendang Sutura", "Sepasang Mata Bola" dan "Melati di Tapal Batas" adalah contoh lagu yang lahir setelah tahun 1945. Sementara adanya pendapat yang berbeda mengenai keberadaan musik keroncong di Indonesia, apakah merupakan musik asli Indonesia atau bukan, sebaiknya tidak perlu diperdebatkan. Sangat sulit untuk mengatakan jenis musik tersebut asli ciptaan orang Indonesia sebab menurut catatan atau sumber yang ada, musik tersebut adalah kesenian yang lahir dari orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan orang-orang Portugis. Namun, musik keroncong yang berkembang di Indonesia pun bukanlah jenis musik keroncong asli Portugis. Yang bisa dikatakan adalah telah terjadi akulturasi atau percampuran antara musik keroncong yang berasal dari Portugis dengan musik-musik atau budaya yang ada di Indonesia. Demikian pula dengan jenis jenis musik lainnya yang banyak mendapat pengaruh luar seperti pop, jazz atau

blues .Agaknya, sekarang masyarakat Indonesia secara umum mengenal musik keroncong sebagai sebuah kesenian musik khas Indonesia yang memiliki irama yang dinamis, melodi dan teknik bernyanyinya dengan cengkok khusus, dibawakan oleh pemain musik dan penyanyi yang sopan dan tidak banyak gerak dan gaya, sehingga terkesan kaku. Banyak orang menganggap keroncong adalah musik untuk kalangan orang tua. Pada hal bila ditelusuri ke belakang, sebenarnya musik jenis ini justru dinyanyikan oleh kalangan muda untuk merayu para nona-noni.

2.2.3.1 Ciri- ciri Lagu Keroncong

Sebagia musik tradisi, keroncong memiliki sejumlah ciri atau karakteristik yang mudah dikenali, baik dari segi peralatan yang digunakan maupun unsur unsur musik lainnya.

1. Alat

Alat alat yang digunakan dalam sebuah orkes keroncong terdiri atas gitar pengiring , melod gitar, ukulele, cello, bas, seruling, dan kadang kadang ditambah juda dengan biola. Alat alat musik ini jika di perhatikan dengan seksama (pada saat dimakinkan) akan mencerminkan penyajian orkestrasi gamelan dimana suara bonang dimainkan oleh gitar melodi, ditambah Kempungan ukulele dan gitar pengiring yang mewakili alat musik saron. Selanjutnya , suara ketukan gendang dan kulanter dimakinkan secara dinamis oleh alat musik cello, dan ditutup oleh alat musik bas sebagai gong. Seruling dan biola digunakan sebagai pengganti suling dan rebab yang berfungsi sebagai penghias lagu secara keseluruhan.

1) **Bentuk Pola**

Lagu lagu keroncong menggunakan bentuk pola lagu yang rata rata sama, yakni berpola A-A-B-A. Secara musikal, musik keroncong memiliki irama yang mengalir dengan penonjolan beat yang khas oleh bunyi bunyi peralatan ukulele dan cello. Pada bentuk keroncong asli tidak dikenal alat musik perkusi seperti drum set, bongo, congo, tam-tam, dan sejenisnya. Beat yang biasa ditimbulkan oleh alat alat perkusi diganti dengan permainan cello yang dinamis.

2) **Bentuk Musik**

Bentuk bentuk lagu pada musik keroncong asli memiliki pola dan ketentuan khusus yang tidak boleh dilanggar. Misalnya adanya bentuk bentuk stambul 1 dan stambul 2

2.2.3.2 Contoh-contoh Syair Lagu Keroncong

1) Bertema Alam Indonesia

BENGAWAN SOLO

Cipt: Gesang

***Bengawan solo riwayatmu kini
Sedari dulu jadi perhatian insani
Musim kemarau tak sebrapa airmu
Di musim hujan air meluap sampai jauh***

Reff:

***Mata airmu dari solo
Terkurung gunung seribu
Air mengalir sampai jauh
Akhirnya ke laut***

***Itu perahu riwayatmu dulu
Kaum pedagang slalu naik itu perahu***

2) Bertema Budaya Indonesias

Gambang Semarang

*Ampat penari kian kemari
jalan berlenggang, aduh...
Langkah gayanya menurut suara
irama gambang*

*Sambil bernyanyi, jongkok berdiri
kaki melintang, aduh...
Sungguh jenaka tari mereka
tari berdendang*

Reff:

*Bersuka ria, gelak tertawa
semua orang
kar'na hati tertarik gerak-gerik
si tukang gendang*

*Ampat penari membikin hati
menjadi senang, aduh...
itulah dia malam gembira
Gambang Semarang*

3) Bertema Pahlawan Indonesia

*JEMBATAN MERAH**Cipt : Gesang*

*Jembatam Merah sungguh gagah
Berpagar gedung indah
Sepanjang hari yang melintasi
Silih berganti*

*Mengenang susah hati patah
Ingat jaman berpisah
Kekasih pergi sehingga kini
Belum kembalikan*

Reff:

*Biar jembatan merah
Andainya patah akupun bersumpah
Akan kunanti Dia di sini
Bertemu lagi*

2.2.4 Hakikat Puisi

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Puisi termasuk karya sastra, dan semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi, lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak mengandu kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Apabila dilihat dari segi bentuk penulisannya, puisi memiliki suatu tata wajah atau penampilan khusus di atas kertas, yang biasa disebut tipografi.

Pada dasarnya untuk memberikan pengertian puisi secara memuaskan cukup sulit. Adapun pengertian puisi menurut Waluyo (1987:25) beberapa yang dapat dirangkum dalam satu kalimat dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Dalam puisi terjadi pemadatan segala unsur kekuatan bahasa;
- b. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik - baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- c. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif; Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif; hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain dengan kata konkret dan bahasa figuratif;
- d. Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan

keseluruhan unsur-unsur itu hanyalah berarti daslam totalitasnya dengan keseluruhannya.

.2.2.5 Persamaan Syair Puisi dengan Syair Lagu

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003, p.51).

Definisi lirik atau syair Lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990) merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari definisi di atas, sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya, bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari (Awe, 2003: 49). Sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 1989: 14-15).

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa.

Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat. Propaganda

melalui maupun tidak melalui lirik lagu tetap memiliki efek yang kompleks. Contohnya, jika pesan dalam lirik lagu oleh propagandis diketengahkan tentang ketidakadilan dan ketimpangan-ketimpangan sosial, secara tidak langsung menempatkan pemerintah sebagai pihak yang harusnya bertanggung jawab pada keadaan itu, bukan tidak mungkin hanya karena sebuah lagu khalayak menjadi marah, menuntut, bahkan melawan pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab dengan berbagai bentuk.

Kata-kata yang digunakan dalam sebuah bahasa sastra, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari, dan memiliki sifat yang ambigu serta penuh ekspresi. Hal ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 1989, 14-15).

Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistim tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya. Tanda atau *sign* menurut Littlejohn adalah basis dari seluruh komunikasi (1996: 64). Sedangkan menurut Kurniawan (2001 : 53) tanda dapat berupa gambar atau tulisan.

2.2.6 Hakikat Pembelajaran Musikalisasi

Puisi adalah dunia asing yang sulit dikenali. Publikasi puisi lewat pembacaan atau lomba baca puisi sering sepi penonton karena dianggap tidak menarik. Bagaimana agar pembelajaran puisi menarik bagi siswa ? Inilah tantangan yang harus dijawab oleh guru Bahasa Indonesia yang kreatif. Kreativitas selalu ditandai dengan produktivitas yang melibatkan unsur imajinasi, penciptaan, merangkai, mengarang dan skil musik. Puisi yang dipadu dengan musik dan lagu tentu lebih menarik bagi siswa. Hal ini disebabkan karena musik dalam lagu adalah bahasa universal. Bahasa universal adalah bahasa yang mampu menyatukan segala perbedaan pada diri manusia (Beetlestone, 2011:4).

Pada umumnya manusia mempunyai bermacam-macam kecerdasan, yaitu (a) kecerdasan linguistik, (b) kecerdasan matematik logis, (c) kecerdasan spasial, (d) kecerdasan musikal, (e) kecerdasan kinestetik, (f) kecerdasan interpersonal, (g) kecerdasan intrapersonal, dan (h) kecerdasan naturalis (Sutejo, 2011:14)

Pembelajaran musikalisasi puisi merujuk pada kecerdasan musikal. Musik sarana ekspresi diri dan memupuk rasa percaya diri. Kecerdasan musikal mencakup kepekaan atau penguasaan terhadap nada, irama, pola, ritme, tempo, instrumen, dan ekspresi musik. Musik berperan dalam perkembangan kognitif, kecakapan sikap, tingkah laku dan disiplin anak (Asfandiyar, 2010:54).

2.2.7 Hakikat Parafrasa

Istilah “parafrasa” berasal dari bahasa Latin “paraphrais” dan Yunani “paraphrasein” yang artinya cara penambahan dari suatu ungkapan. Parafrasa adalah

mengungkapkan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertian. Penguraian kembali tersebut dimaksudkan untuk menguraikan suatu teks (karangan) dalam bentuk susunan kata-kata yang lain, dengan maksud untuk menjelaskan makna yang tersembunyi (Laelasari dan Nurlailah, 2008:179). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1124) menyebutkan bahwa parafrasa adalah penjelasan dengan panjang lebar melalui pengubahan dengan kata-kata sendiri (kalimat orang lain atau puisi).

Memparafrasakan sebuah sajak haruslah didahului dengan pembacaan sajak itu secara keseluruhan hingga menimbulkan kesan yang bulat/utuh terhadap pembacanya. Jadi tidaklah kata demi kata, frasa demi frasa, kalimat demi kalimat diganti dengan kata-kata sendiri, tapi haruslah lebih dahulu sajak itu menimbulkan kesan keseluruhan (Situmorang, 1983:34). Menurut Abbot dan Trabue dalam Situmorang (1983: 35-36), memparafrasakan sebuah sajak dengan kata-kata sendiri dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Menyalin ke dalam bentuk prosa, tanpa mengikuti aturan larik dalam sajak aslinya.
- b. Menyalin dengan luapan perasaan yang berlebih-lebihan.
- c. Menyalin dengan cara sensasional dan bombastis.

Teknik menyusun parafrasa secara garis besar dapat dirumuskan dengan cara sebagai berikut,

1. menentukan kata kunci;
2. menentukan ide;
3. menjelaskan sinonim kata kunci;

4. menjelaskan makna kata metaforis/ungkapan lain dengan kata lain yang semakna;
5. menggunakan ungkapan lain untuk maksud yang sama dari informasi yang didengar;
6. menyusun kalimat dengan ungkapan sendiri.

2.2.4.1 Macam-macam Parafrasa

Ada beberapa cara atau langkah memparafrasakan puisi. Menurut Suyoto (<http://agsuyoto.files.wordpress.com/dasar-analisis-puisi> diakses 29 September 2013) menyebutkan bahwa ada dua cara memparafrasa puisi, yaitu sebagai berikut.

- a. Parafrasa terikat, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan cara menambahkan sejumlah kata pada puisi sehingga kalimat-kalimat puisi lebih mudah untuk dipahami. Seluruh kata dalam puisi masih tetap digunakan dalam parafrasa tersebut.

Contoh :

**HAMPA
Kepada Sri**

**Sepi di luar, sepi menekan mendesak
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak. Sepi memagut,
Tak satu kuasa melepas renggut
Segala menanti. Menanti. Menanti.
Sepi.
Tambah ini menanti jadi mencekik
Memberat-mencekung pundak
Sampai binasa segala. Belum apa-apa
Udara bertuba. Setan bertempik
Ini sepi terus ada. Dan menanti.**

Bila kita amati puisi tersebut maka dapat ditebak bahwa siswa akan merasa sukar untuk menafsirkan puisi tersebut jika tidak didahului dengan melakukan parafrasa terhadap puisi tersebut. Dengan memparafrasakannya akan jelas hubngn atau pertalian maknanya, karena seolah-olah kita membaca kalimat biasa. Berikut ini bentuk parafrasanya.

1. Cara parafrasa yang pertama yaitu dengan menambahkan kata atau imbuhan seperlunya supaya terasa sebagai frasa.

**Sepi di luar, sepi (terus) menekan (dan) mendesak.
 (se)Lurus (dan) (se)kaku (pe)pohonan. Tak bergerak
 Sampai ke pucuk. Sepi (terus) memagut,
 Tak satu (orangpun) kuasa melepas (dan) (me)renggut
 Segala(nya) (serba)menanti, Menanti. (dan terus)Menanti.
 (hingga)Sepi.
 Tambah (lagi) ini menanti(,) jadi mencekik
 (serta) Memberat-(dan) mencekung pundak
 Sampai binasa segala (-galanya).(tapi tetap) Belum apa-apa
 (tiba-tiba) Udara bertuba. (dan) Setan (juga) bertempik(.)
 Ini sepi(,) terus ada. Dan (tetap saja) menanti.**

2. Cara parafrasa yang kedua yaitu dengan menggantikan kata-kata yang sukar, atau menganti susunan kata yang sulit dimengerti dengan kata yang mudah dimengerti, seperti berikut ini.

**Di luar tampak sepi. Kesepian itu terus menekan dan mendesak.
 Seolah-olah suasananya seperti pepohonan yang kaku dan lurus
 Ke atas dan tak bergerak sampai ke puncak. Jadi benar-benar
 kaku. Rasa sepi ini terus seperti memeluk dengan keras dan kuasa,
 sehingga tak seorangpun mampu melepasnya sekalipun dengan
 kasar. Karena itu segala sesuatunya tetap saja menanti dan terus
 menanti dan tetap sepi.
 Tidak hanya sepi tetapi menanti ini malah berubah menjadi
 Mencekik, bahkan memberati mencengkeram bahu. Sampai
 Semua binasa, tetapi belum apa-apa. Udara tiba-tiba beracun dan
 Setan-setan bersorak kegirangan. Dan sepi ini tetap terus ada dan
 juga menanti.**

- a. Parafrasa Bebas, yaitu mengubah puisi menjadi prosa dengan kata-kata sendiri. Kata-kata yang ada dalam puisi dapat digunakan, dapat pula tidak

digunakan. Setelah membaca puisi tersebut kita dapat menafsirkan secara keseluruhan, kemudian menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri. Contoh untuk puisi yang berjudul HAMPANA, jika diprosakan akan menjadi seperti berikut ini.

**HAMPANA
Kepada Sri**

Hari demi hari kesepian kian kurasakan, sangat menekan dan menusukku. Diriku hanya dapat diam, memandang segalanya dengan kekakuan. Tak kuasa aku menahan apa yang telah melanda diriku. Hanya diam dan tak bergerak. Tak satupun dapat merenggut kesepian ini dariku seperti halnya pohon yang tak beranting, kaku dan lurus. Tapi aku masih ingin menanti kehadiranmu, dan terus menanti. Walau yang kudapat hanya kesepian yang tak berujung. Penantian yang kian mencekik, sangat memberatkanku sehingga membuatku semakin tua dalam penantian ini. Mungkin segalanya akan berakhir sampai ajal menjemput. Kau adalah wanita yang tak punya perasaan. Telah kau hancurkan diriku dengan apa yang telah kau perbuat, namun aku masih tetap menanti.

2.2.8 Hakikat Menulis

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah proses belajar yang dialami siswa. Menulis merupakan sebuah proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari sebuah proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan (Dalman, 2011: 3). Menulis juga bisa dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya.

Menulis menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2011 : 4) merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto (1987:

19) menjelaskan bahwa menulis adalah ungkapan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa. Menulis membutuhkan skemata yang luas sehingga penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/ karangan yang utuh dan bermakna.

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak, mengaitngaitkan antara kata, kalimat, paragraf, maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif. Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki gagasan dalam melukiskannya. Kendati secara teknik ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tidak jelas. Gaya bahasa yang

digunakan monoton, diksinya kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimat kering.

Dalam menulis, seseorang butuh inspirasi, ide, atau informasi untuk tulisannya. Hal tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain : majalah, surat kabar, jurnal atau laporan, radio, televisi, ceramah, pidato, wawancara. Menuis dari sumber tersebut merupakan menulis berdasarkan kemampuan menyimak. Melalui menyimak ini penulis tidak hanya memperoleh ide atau informasi untuk tulisannya, tetapi juga menginspirasi penyajian dan struktur penyampaian lisan yang menarik hatinya, yang berguna untuk aktivitas menulisnya.

2.2.9 Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan CTL

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. CTL terdiri dari tujuh komponen yaitu *constructivism, inquiry, questioning, learning, community, modeling, reflection, dan authentic assesment*. Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan secara lancar dan akurat sesuai dengan konteks sosialnya. Bahasa terjadi dan hidup dalam konteks yang dapat berupa apa saja yang mempengaruhi, menentukan, dan terkait dengan pilihan-pilihan bahasa seseorang ketika menciptakan dan menafsirkan teks. Menurut Candin (dalam Kasihani,2003:7) dalam pembelajaran bahasa, negosiasi makna perlu dilakukan

dalam interaksi di kelas dan masyarakat sehingga guru perlu menekankan adanya konteks sosial dalam pembelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual sehingga memungkinkan pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Konsep CTL dalam pembelajaran bahasa Indonesia menekankan kreativitas siswa, pembelajaran di dalam kelas bernuansa kontekstual, dan guru lebih banyak terlibat dalam strategi daripada memberikan informasi.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan tujuh komponen CTL dapat dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Dalam menulis puisi siswa harus mampu mencermati, membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, dan tidak sekonyong-konyong, lalu memaknai apa arti menulis puisi (*Constructivism*).
2. Siswa mulai menggali pengetahuan tentang menulis puisi dan menemukan permasalahan-permasalahan dalam proses penulisan puisi (*Inquiry*).
3. Siswa mengalami rasa penasaran sehingga menggali pengetahuan tentang menulis puisi dengan menggunakan 5W1H (apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana). Dalam proses ini peran guru sangat dibutuhkan dalam proses pengarahan, pembimbingan, sampai siswa memperoleh hasil dalam pembelajaran menulis puisi ini (*Questioning*).
4. Setelah siswa menemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran menulis puisi, siswa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara belajar berkelompok (*learning community*).

5. Langkah selanjutnya adalah menghadirkan pemodelan atau contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Siswa dapat diperlihatkan bagaimana seorang penyair menulis puisi atau memperlihatkan puisi-puisi yang sudah jadi hasil karya penulis terkenal tersebut (*Modeling*).
6. Selanjutnya adalah kegiatan merefleksi. Dalam tahap ini siswa merespon kejadian, kegiatan, atau pengetahuan baru yang diterima. Misalnya, setelah pembelajaran berakhir, siswa merenungkan adanya keterkaitan pembelajaran menulis puisi tersebut dengan kehidupan yang siswa alami dalam kehidupan sehari-hari (*Reflection*).
7. Langkah terakhir dalam tahapan ini adalah penilaian yang sebenarnya tentang hasil kerja siswa. Dalam hal ini tentu saja guru sudah memiliki alat penilaian yang sesuai dengan pembelajaran menulis puisi ini. Dalam penilaian ini guru akan memperoleh hasil perkembangan siswa baik hasil pengetahuan maupun sikap (*Authentic Assesment*) Nurhadi (2004: 39).

2.3. Landasan Konseptual dan Operasional pengembangan Materi Ajar Bahasa Dan Sastra Daerah.

Pengembangan materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia harus sesuai dengan pendekatan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif lebih menekankan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai alat komunikasi. Materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih menekankan pada wacana yang digunakan dalam berbagai komunikasi. Biasanya berupa wacana lisan dan tulis, wacana sastra dan non-sastra, wacana formal dan non-formal, wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi atau persuasi, dan beragam wacana lainnya. Pemilihan

materi ajar harus sesuai dengan landasan konseptual dan operasional. Berikut adalah kriteria wacana yang terpilih.

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Relevan dengan kebutuhan siswa
- c. Kontekstual
- d. Sesuai dengan tingkat siswa
- e. Menarik
- f. Praktis
- g. Menantang
- h. Kaya aksi

2.3.1 Pemilihan Sumber Bahan Ajar

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audio visual, buku elektronik, VCD, DVD, dan sebagainya.

2.3.2 Implikasi Bahan Ajar Sastra di SMP

Nilai pendidikan karakter merupakan salah satu materi ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP, yaitu pada pembelajaran sastra kelas VII semester genap. Hal ini selaras dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam silabus pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Adapun isinya adalah sebagai berikut.

Pembelajaran syair lagu merupakan salah satu jenis sastra. Syair lagu merupakan ungkapan perasaan penyair berupa puisi yang dinyanyikan. Kehadiran syair lagu baik sebagai media atau bahan ajar dalam sejumlah pembelajaran sastra banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dengan tujuan agar pembelajaran sastra yang dilaksanakan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Reeves (1972:10), bahwa daya edukatif puisi (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan bahan ajar dilakukan secara tepat. Artinya, kelayakan sebuah syair lagu sebagai bahan ajar harus diteliti sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar, dan hal ini sangat bergantung pada peran guru sastra dalam memilih bahan ajar sastra.

Masalahnya adalah bagaimana kriteria bahan ajar sastra yang baik.

Berikut ini kriteria pemilihan bahan ajar menurut para ahli.

1. Sumardi dkk (1985) mengatakan bahwa ada lima kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah. Kelima kriteria itu antara lain: (1) Latar Budaya Siswa, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Kebahasaan, (4) Nilai Karya Sastra, dan (5) Keragaman Karya Sastra (bdk.Sumardi dkk., 1985;Hasyim dkk.,2001).
2. Rahmanto (1996:27) menyatakan bahwa aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan ajar sastra yang pertama adalah dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut pandang latar belakang budaya.
3. Pradopo (1997:57) menyatakan bahwa untuk menilai apakah sebuah karya sastra layak atau tidak untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam

pembelajaran sastra, setidaknya mengandung tiga hal, yakni indah, sublim, dan besar/agung.

Melihat pendapat dari ketiga ahli tersebut, dapat diinterpretasi bahwa teori Pradopo (1997:57) cenderung kepada karya sastra sebagai seni. Artinya karya sastra yang bersifat seni harus mengandung keindahan, baik bentuk maupun isinya. Sementara Rahmanto melihat sebuah karya sastra layak digunakan bila mengandung unsur seperti kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya. Berbeda dengan teori Pradopo dan Rahmanto, Sumardi lebih rinci dalam menentukan kriteria kelayakan bahan ajar sastra. Dalam hal ini peneliti sepakat dengan pendapat Pradopo.

2.4 Bahan Ajar dan Pembelajaran Sastra

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek karena fitrah manusia adalah pelaku atau subjek bukan penderita atau objek (Suyatno, 2004:2). Gagasan tersebut berangkat dari pendidikan yang menjadi pelanggeng dehumanisasi (peniadaan pemanusiawian manusia).

Dalam pembelajaran sastra, proses pembelajarannya harus bertumpu ke siswa sebagai subjek belajar (Suyatno, 2004:8). Konsep pembelajaran sastra tidak boleh menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan teori-teori. Namun, siswa hendaknya diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri, yaitu berapresiasi dan berkreasi. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar siswa. Mengenai manfaat sastra, Jabrohim (2012 :

19) mengatakan bahwa karya sastra terbentuk sebagai suatu yang organik yang di dalamnya penuh rangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas karena karya sastra memang sarat dengan imajinasi, sehingga orang yang membaca akan merasa bahagia dan sekaligus mendapat faedah berupa aspek-aspek kehidupan, seperti agama, moral, sosial, ataupun pendidikan. Selaras dengan itu, Teuw dalam Endraswara (2003:8) mengatakan bahwa mempelajari sastra itu penuh dengan tanya atau ibarat memasuki hutan, makin ke dalam makin lebat, makin belantara. Hal ini berarti bahwa semakin kita ingin mengetahui sebuah karya sastra, maka akan semakin rumit untuk mempelajarinya.

2.4.1 Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar juga disebut *learning materials* yang mencakup alat bantu visual seperti *handout*, *slide*, yang terdiri atas teks, diagram, gambar, dan foto, serta media lain seperti audio, video, dan animasi. (Butcher, Davies, dan Higton dalam Yaumi, 2013:243). Selain *instructional material*, *learning materials*, bahan ajar juga dikenal dengan istilah *teaching materials* (bahan ajar) yang dipandang sebagai materi yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencakup buku teks, video, dan audio tapes, software computer, dan alat bantu visual (Kitao dalam Yaumi, 2013:243), sedangkan definisi bahan ajar yang lainnya adalah bahan khusus dalam suatu pelajaran yang disampaikan melalui berbagai macam media (Newby dalam Yaumi,2013:244).

Bahan ajar dalam berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi(SK) dan Kompetensi Dasar(KD)

atau tujuan dalam pembelajaran umum(goal) dan tujuan pembelajaran khusus (Objectives). Bahan ajar yang tidak mendomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individu peserta didik dapat tercipta dengan baik melalui bahan ajar yang memang dikembangkan secara khusus. Peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten. Hal ini dapat memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing peserta didik. Bagi mereka yang mungkin memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Adapun peserta didik lain yang memiliki kelambanan belajar dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing peserta didik. Oleh Karena itu peserta didik menggunakan taktik belajar yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan baik melalui bahan ajar. Jadi, pentingnya bahan ajar mencakup tiga elemen penting (1) sebagai representasi sajian guru, dosen, atau instruktur, (2) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, atau tujuan pembelajaran, dan (3) sebagai optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik (Yaumi, 2013:245-246).

Kedudukan bahan ajar antara lain

1. Membantu dalam belajar secara perorangan atau individual
2. Memberikan keleluasaan penyajian pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang
3. Rancangan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia secara perorangan.
4. Memudahkan proses belajar mengajar dengan pendekatan sistem
5. Memudahkan belajar karena dirancang atas dasar pengetahuan tentang manusia (Suhartati dalam Yaumi,2013:246-247)

2.4.2 Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengembangan bahan ajar, antara lain.

1. Memilih Topik Bahan Ajar yang sesuai

Langkah pertama dalam mengembangkan bahan ajar yang baik adalah memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ketersediaan bahan, kemudahan daya jangkauan dan penggunaannya. Jika peserta didik berasal dari daerah terpencil dari Indonesia, memiliki ketersediaan bahan yang terbatas, dan daya jangkauannya yang sulit, maka judul bahan ajar berkisar pada bahan cetak berupa modul, buku teks, gambar-gambar visual, bagan, *handout*, papan flannel, kertas karton, potongan-potongan kertas, peta, dan sebagainya. Selain itu, bahan pembelajaran yang bersumber dari audio format yang mengandalkan HP, kaset-kaset audio

dapat pula dipertimbangkan, mengingat daya jangkauan telepon *mobile* atau seluler di seluruh Indonesia telah mencapai angka yang sangat menggembirakan.

Memilih topik harus mempertimbangkan aspek kemenarikan, kesesuaian topik dengan konten bahan pembelajaran termasuk subtopik yang hendak dikaji dan dikembangkan. Selain itu, topik juga harus singkat, padat, dan menggambarkan isi bahan ajar (Yaumi,2013:256).

2. Menetapkan Kriteria

Kriteria merujuk pada standar bahan ajar yang hendak dikembangkan. Banyak cara yang dapat membantu pengembang pembelajaran untuk menentukan standar bahan ajar, yakni dengan bersandar pada pengalaman pihak lain yang telah mengembangkan bahan ajar serupa. Bahan ajar yang sudah dikembangkan mengalami uji kelayakan selama beberapa kali pada berbagai institusi pendidikan dan telah dilakukan revisi secara berulang-ulang. Pandangan, saran, dan rekomendasi dari mereka yang pernah menggunakan bahan ajar tersebut menjadi masukan yang sangat bermanfaat dalam menentukan standar bahan ajar yang hendak dikembangkan.

Para ahli konten dan kaum professional lain juga perlu dimintai pandangan tentang kelayakan dan keberterimaan bahan ajar yang dimaksud. Beberapa konsep yang dikaji secara ilmiah tentang kriteria bahan ajar yang baik juga harus menjadi petunjuk dalam mengembangkan bahan ajar. Adapun kriteria bahan ajar yang baik dapat diuraikan seperti dibawah ini.

- 1) Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan ajar dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan menganalisis kebutuhan).
- 2) Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan ajar.
- 3) Informasi yang dituangkan dalam bahan ajar tersedia akan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.
- 4) Bahan ajar terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- 5) Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik.
- 6) Penggunaan kosa kata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum.
- 7) Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan ajar yang dikembangkan (Yaumi,2013,256-257).

3. Menyusun Bahan Ajar

Penggunaan berbagai macam sumber mutlak dilakukan dalam proses penyusunan bahan ajar. Namun, sebelum menyusun bahan ajar yang baru, perlu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang berbagai kelemahan dan kelebihan bahan ajar yang sudah pernah di kembangkan sebelumnya. Hal ini penting dalam rangka memberikan ketajaman tersendiri dalam mengkaji perbedaan antara bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar yang dikembangkan. Informasi seputar bahan ajar tersebut belum cukup untuk memperkaya Informasi yang hendak dituangkan. Oleh karena itu, pengembang bahan ajar harus

mengumpulkan banyak referensi lain terutama yang berkenaan dengan topik-topik yang relevan.

Informasi dan referensi yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengelompokkan, mengklasifikasi, mengurutkan, menyeleksi, mengambil sari pati, menyimpulkan dan memverifikasi agar tidak terjadi penulisan informasi yang sama dalam topik yang sama atau dalam bagian lain dari pembahasan. Berdasarkan data dan informasi yang sudah diverifikasi tersebut, kemudian disusun atau ditulis dalam bentuk unit-unit atau satuan-satuan kecil yang membangun draf awal dari bahan ajar. Draft tersebut perlu dilakukan pengecekan, baik mengenai akurasi informasi yang dituangkan maupun kesalahan-kesalahan pengetikan, huruf, kutipan, dan berbagai istilah yang mungkin kurang relevan untuk digunakan (Yaumi, 2013:258)

2.4.3 Dasar-Dasar Pelaksanaan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar sungguh tidak dapat mengindarkan diri dari peristiwa kontak sosial antar guru dengan siswa. Guru harus menyusun struktur dasar dalam menyajikan materi pendidikan, antara lain bagian pendahuluan, inti pelajaran, dan penutup.

1. Bagian Pendahuluan

Bagian ini dimaksudkan untuk meletakkan pondasi awal berkomunikasi, memusatkan perhatian siswa pada topik yang akan disajikan, menjelaskan esensi materi, dan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Ada tiga fungsi dan bagian pendahuluan sebagai berikut.

- 1) Meletakkan Hubungan Awal Guru dan Siswa

Langkah ini harus dilakukan guru dengan terlebih dahulu memperkenalkan dirinya kepada semua siswa. Guru menanyakan nama siswa. Guru menjelaskan prosedur yang akan diambil selama proses pembelajaran.

2) Menangkap Perhatian Siswa

Guru harus berusaha untuk memusatkan dan menangkap perhatian siswa pada tugas ajar dan proses pembelajaran yang akan dilangsungkan, guru perlu memperhitungkan berbagai persoalan yang siswa hadapi saat ini karena latar belakang siswa yang datang dari berbagai lapisan.

3) Menyingkap Perhatian Siswa

Guru perlu menguraikan topiknya secara singkat. Jangan lupa guru harus menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dari topik ini.

1. Bagian Inti

Setelah bagian pendahuluan disajikan, selanjutnya guru mulai memasuki bagian inti dari proses pembelajaran. Pada bagian ini guru harus mempertimbangkan tiga hal sebagai berikut.

1) Masalah Ruang Lingkup Materi

Guru harus menyampaikan seluruh bahan yang harus dipelajari siswa. Hal ini dilakukan guru apabila hanya guru satu-satunya sumber. Namun, peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator jika ada sumber lain seperti buku, modul, film, video dan sebagainya. Khususnya untuk keterampilan fisik dan psikomotor, guru harus menguasai jenis keterampilan tersebut, minimal mampu memberikan contoh kepada siswa.

2) Masalah Hubungan Materi

Hubungan materi harus menjadi perhatian dari guru. Guru harus memahami hubungan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya sehingga materi akan tersampaikan kepada siswa secara sistematis. Hubungan materi itu bisa bersifat hubungan komponen, tata urutan, atau hubungan transisional.

3) Masalah Memotivasi Siswa

Materi yang sudah terorganisasi dengan baik akan tidak punya arti apa-apa apabila perhatian siswa kurang. Upaya untuk memotivasi siswa menjadi kata kunci. Hindarkan penggunaan cara mengajar yang monoton agar siswa tidak bosan. Lakukan variasi dalam memberikan latihan atau drill untuk olahraga agar pelajaran tambah dinamis.

2. Bagian Penutup

Apabila guru selesai menyajikan pelajarannya, lanjutkan pada bagian penutup. Bagian ini dapat guru lakukan dengan merumuskan kesimpulan dan menentukan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya. Hal ini dianggap perlu karena umpan balik yang mencerminkan penguasaan siswa akan materinya yang sudah tersaji menjadi indikatornya. Selain itu, guru dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan yang telah siswa raih selama pokok bahasan itu disajikan. Selain itu, guru pun dapat menjelaskan mengenai materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya kepada siswa sehingga siswa diharapkan mempersiapkan dahulu materi-materi itu di rumah (Husdrata dan Saputra,2013:15-19).

2.4.4. Tujuan dan Manfaat Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

a. Tujuan

LKS disusun dengan tujuan

- 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

b. Manfaat LKS

Manfaat bagi guru :

1. Memiliki lembar kegiatan siswa yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
2. Lembar kegiatan siswa dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit guru untuk keperluan kenaikan pangkat.
3. Menambah wawasan pengetahuan tentang kedalaman dan keluasan sebuah pengetahuan.

Manfaat bagi siswa :

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri walaupun tanpa bimbingan guru.
2. Siswa akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

2.4.5 Pembelajaran Apresiasi Sastra

Bahan pembelajaran berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), atau tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Bahan ajar yang tidak memedomani SK dan KD atau tujuan pembelajaran, tentulah tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti ”mengindahkan atau menghargai “ (Aminudin, 2013:34). Apresiasi dapat diartikan sebagai kegiatan menggauli cinta sastra dengan sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Ibrahim,1996:19).

Dalam konteks yang luas, istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Gove dalam Aminudin,2013:34). Proses apresiasi melibatkan tiga unsur, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluative (Squire dan Taba dalam Aminudin, 2013:34).

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan keterkaitan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur objek ini berhubungan dengan unsur intrinsik dan juga berhubungan dengan unsur-unsur di luar sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik ini berupa tulisan dan aspek bahasa serta struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran maksud yang tersurat. Unsur ekstrinsik berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran teks sastra.

2. Aspek Emotif

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik dan buruk, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki

3 Aspek Evaluatif

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik dan buruk, indah dan tidak indah, sesuai dan tidak sesuai serta jumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Keterlibatan unsur penilaian bersifat umum sehingga setiap apresiator memiliki penilaian masing-masing.

Apresiasi dilakukan melalui proses atau tahapan dari yang sederhana sampai sempurna atau mendalam (Ibrahim, 1996: 53). Tahapan ini terdiri atas lima bagian, yaitu penikmatan, penghargaan, pemahaman, penghayatan, dan implikasi. Setiap tahapan ini diikuti tindakan operasional sebagai berikut.

1. Tindakan operasional pada tingkat penikmatan dapat berupa kegiatan mendengar lagu, menonton film, menonton sendratari, menonton pertunjukan mode, menonton deklamasi, dan membaca novel.

2. Tindakan operasional pada tingkat penghargaan dapat dilakukan dengan melihat kebaikan dan nilainya, mendengar baik-baik, mengambil suatu manfaat, merasakan suatu pengaruh ke dalam jiwa, dan mengagumi.
3. Tindakan operasional pada tingkat pemahaman dapat diwujudkan dalam bentuk penelitian unsur intrinsik dan ekstrinsik, menganalisis, dan menyimpulkan.
4. Tindakan operasional pada tingkat penghayatan berupa mencari hakikat arti materi dengan argumentasi, parafase, dan tafsiran dan menyusun pendapat berdasarkan analisis yang telah dilakukan.
5. Tindakan operasional pada tingkat implikasi dapat dilakukan dengan merasakan manfaatnya, melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan, memperoleh daya improvisasi, atau secara spontan afeksi ilmiah, dan mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, moral, maupun spiritual untuk kepentingan sosial, politik, dan budaya.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran apresiasi, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut ini (Ibrahim, 1996: 54).

1. Mencintai sastra dengan cara bersemangat dalam mengajar sastra.
2. Gemar membaca karya sastra, mengikuti perkembangan pengetahuan, dan kegiatan sastra.
3. Mengajarkan sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan mengajarkan juga nilai-nilai.
4. Memberikan kesempatan agar siswa mengembangkan apresiasinya sendiri dan membantu siswa dengan menyajikan lingkungan yang memadai,

misalnya bahan bacaan sastra dan memberikan dorongan agar siswa membaca.

5. Mendorong siswa agar berkenalan dengan hasil sastra, mengadakan kontak dengan jalan membaca, dan menikmatinya.

Ada beberapa tingkatan apresiasi menurut beberapa ahli, yakni berdasarkan emosi, pengalaman, maupun proses saat berlangsungnya apresiasi. Adapun tingkatan-tingkatan apresiasi sebagai berikut.

1. Tingkat Pertama

Mampu memperoleh pengalaman yang terkandung pada objek yang diapresiasi, yaitu mampu melibatkan pikiran, perasaan, dan khayal pada objek yang diapresiasi.

2. Tingkat Kedua

Mampu memperoleh pengalaman yang lebih mendalam, yaitu mampu melibatkan daya intelektual dengan lebih giat. Dengan menggunakan pengertian teknis pada bidang yang diperoleh adalah nilai-nilai yang terdapat secara instrinsik pada bidang yang diapresiasi.

3. Tingkat Ketiga

Mampu memperoleh pengalaman yang mendalam dan meluas, yaitu dengan berdasarkan pengalaman apresiasi pada tingkatan sebelumnya, mampu melibatkan faktor ekstrinsik yang terkait dengan bidang yang diapresiasi.

Apresiasi sastra tidak akan terwujud jika belum pernah membaca dan memahami karya sastra secara langsung. Oleh karena itu, tugas pengajar sastra adalah

menyediakan sarana dan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menghadapi karya sastra secara langsung sehingga diharapkan peserta didik mampu menemukan gagasan baru, nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, wawasan sosial budaya, serta terbentuknya watak dan kepribadian yang baik.

Ada beberapa manfaat yang di dapat dari kegiatan apresiasi, Aminudin (2013:34) sebagai berikut.

1. Memberikan Informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.
2. Memperkaya pandangan/wawasan kehidupan sebagai salah satu unsure yang berhubungan dengan pemberian arti mamapu meningkatkan nilai kehidupan manusia itu sendiri.

2.5 Pengembangan Produk Lembar kegiatan siswa

Pengembangan lembar kegiatan siswa merupakan hal penting dalam inovasi pembelajaran. Pengembangan lembar kegiatan siswa yang ada berupa hal-hal yang digeluti siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan sasaran pembelajaran. Pengembangan lembar kegiatan siswa disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran. Pengembangan materi ajar harus berpedoman kepada standar isi dan harus berpatokan kepada bahan ajar yang dibutuhkan (Subiyantoro : 2004). Syarat penyusunan bahan ajar juga disampaikan oleh Tjipto Utomo dan Kees Ruijter dalam Mbulu, (2004:88). Syarat-syarat tersebut adalah teori dalam praktik, (2) memberikan latihan terhadap pemakaian teori dan aplikasinya, (3) memberikan umpan balik tentang kebenaran latihan, (4) menyesuaikan informasi dan tugas sesuai tingkat awal masing-masing peserta

didik, (6) menjelaskan sasaran belajar kepada peserta didik, (7) meningkatkan motivasi peserta didik, dan (8) menunjukkan sumber informasi yang lain.

Ada beberapa alasan mengapa seorang guru perlu mengembangkan bahan ajar, antara lain disebabkan karena bahan ajar yang ada belum sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada kurikulum KTSP standard kompetensi lulusan sudah ditentukan, namun bagaimana cara mencapainya dan bahan ajar apa yang sesuai diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan ajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik ahli ataupun teman sejawat. Selain itu referensi juga bisa kita ambil dari buku-buku, media masa, internet, dan lain-lain.

Bagi siswa, seringkali bahan ajar yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman siswa dalam belajar. Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk siswa kita sendiri, alasannya karena ketidakcocokan lingkungan sosial, geografis, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Tahap perkembangan siswa juga menjadi pertimbangan dalam membuat bahan ajar.

2.6 Kelebihan dan Kelemahan Lembar kegiatan siswa

a. Kelebihan Lembar kegiatan siswa

Kelebihan lembar kegiatan siswa adalah dalam hal kepraktisan pembelajaran. Selain memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, siswa juga dapat belajar secara mandiri. Hal ini disebabkan karena dalam LKS terdapat langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu kompetensi dasar.

b. Kelemahan Lembar kegiatan siswa

Kelemahan lembar kegiatan siswa adalah dalam hal penyampaian tugas-tugas dalam pembelajaran. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya (Depdiknas, 2008 : 13).

III. METODE PENGEMBANGAN

3.1 Model Pengembangan

Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development Research* (Borg & Gall, 2003) yang lebih dikenal dengan singkatan RDR. Dari sepuluh langkah model pengembangan dari Borg and Gall, peneliti melakukan pengembangan sampai pada tahap ke empat yaitu tahap validasi desain dengan tujuan untuk mengetahui apakah rancangan produk, dalam hal ini metode mengajar baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan rasional, karena validasi di sini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta di lapangan.

Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Validasi desain dapat dilakukan dalam forum diskusi. Sebelum diskusi peneliti mempresentasikan proses penelitian sampai ditemukan desain tersebut, berikut keunggulannya.

Dalam model RDR terdapat tiga kegiatan, yakni penelitian pendahuluan, pengembangan lembar kegiatan siswa, dan pelaksanaan kegiatan uji efektivitas. Kegiatan uji efektivitas produk merupakan hal penting dalam penelitian pengembangan karena tujuan penelitian pengembangan adalah menguji efektivitas

produk yang telah berhasil dikembangkan dalam proses pembelajaran secara nyata di lapangan. Penggunaan model RDR sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan lembar kegiatan siswa sekaligus menguji efektivitas produk pengembangan.

Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan bagian *research* (R) pertama dalam RDR. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan lembar kegiatan siswa. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain pengembangan produk pada tahap ini merupakan bagian *development* (D) dalam RDR.

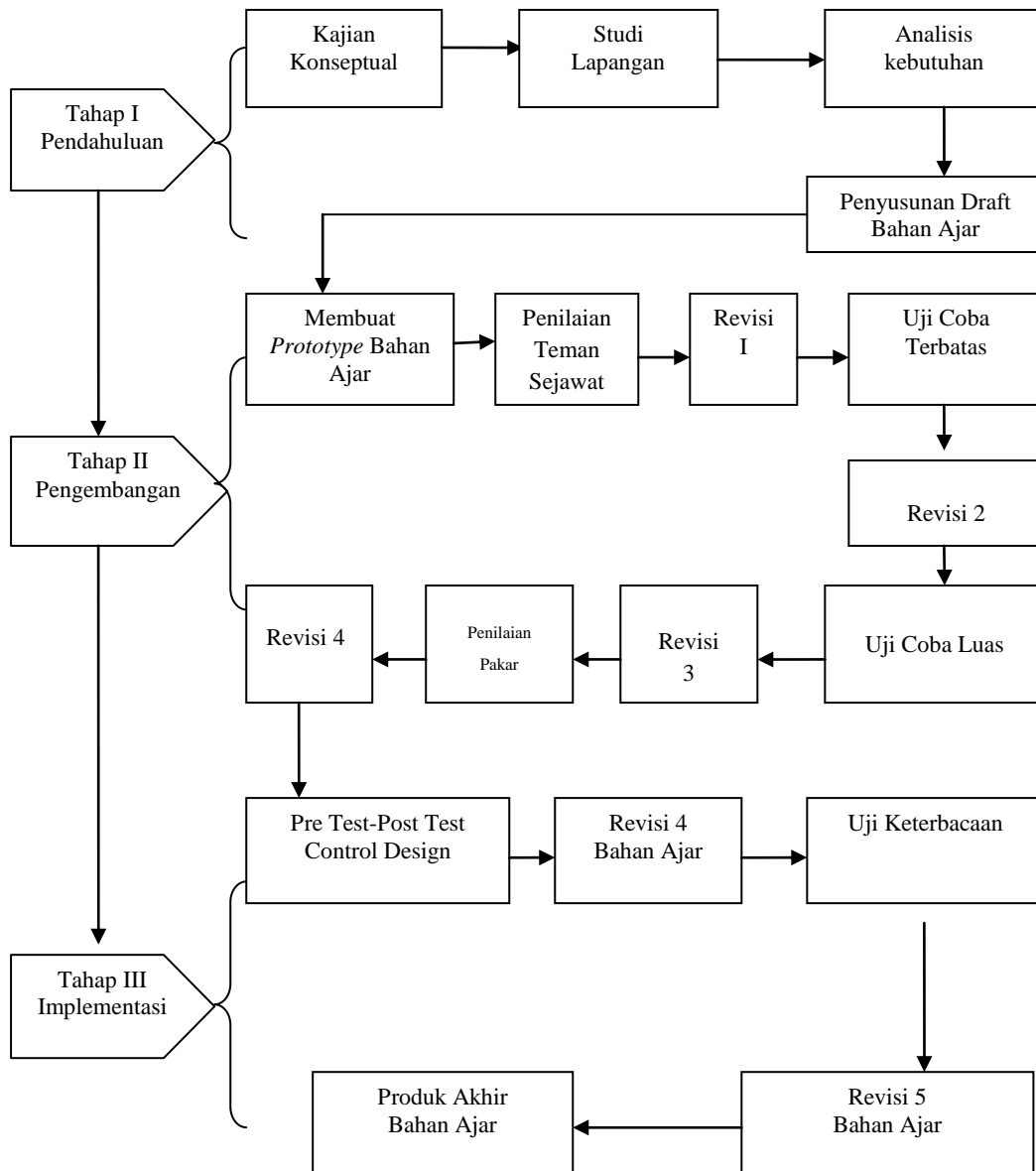
Pada tahap desain, pengembangan produk tersebut didesain dan dikembangkan bahan ajar berupa lembar kegiatan siswa untuk pembelajaran sastra yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan syair lagu-lagu Gesang untuk SMP Negeri 1 Natar kelas 7 semester 2. Pada tahap pengembangan ini dilakukan uji produk pengembangan yang meliputi uji praktisi, uji ahli, dan uji coba produk dalam kelompok kecil. Hasil pengembangan produk yang sudah direvisi berdasarkan hasil uji praktisi, uji ahli, dan uji coba produk dalam kelompok kecil dilihat efektivitasnya melalui uji efektivitas. Uji efektivitas produk dilakukan dengan melihat perbedaan skor prestasi pembelajaran sastra sebelum diberikan perlakuan (pretest) dan skor prestasi pembelajaran sastra setelah diberikan perlakuan (posttest). Uji efektivitas merupakan bagian *research* (R) kedua dalam RDR. Hasil akhir pengembangan ini berupa lembar kegiatan

siswa berbasis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam syair lagu-lagu ciptaan Gesang untuk SMP Negeri 1 Natar kelas 7 semester 2 yang telah dinyatakan layak dan siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas pada kompetensi dasar pembelajaran sastra.

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan produk diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah prosedur dalam model RDR. Dari prosedur dalam model RDR ini diperoleh prosedur pengembangan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, dan (3) uji efektivitas produk. Uraian setiap prosedur pengembangan produk sebagai berikut.

Gambar 1
Tahapan-tahapan Penelitian



3.2.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan lembar kegiatan siswa. Studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Studi pendahuluan dilaksanakan pada semester 2 tahun akademik 2015/2016 di SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, dengan merujuk pada :

1. analisis kurikulum;
2. analisis lembar kegiatan siswa yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
3. analisis media pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Hasil dari rujukan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa memang diperlukan media pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang dapat mendukung standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yaitu berupa syair lagu-lagu ciptaan Gesang, yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter yang baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 semester genap dengan tema keindahan.

Selain menggunakan teknik studi pustaka, peneliti juga menggunakan teknik lain, seperti teknik dokumentasi, teknik observasi, teknik angket, dan juga teknik wawancara.

1) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan lembar kegiatan siswa berbasis nilai-nilai karakter pendidikan untuk SMP Negeri 1 Natar. Dokumentasi dilakukan pada KTSP SMPN 1 Natar, perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, bahan ajar, media, evaluasi, dan kondisi guru, siswa, dan lembar kerja siswa yang ada di perpustakaan sekolah.

2) Teknik Observasi

Teknik observasi di lapangan dilakukan dengan pengamatan proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru pada saat menerapkan pendekatan (metode/teknik) dalam pembelajaran, lembar kegiatan siswa, media, evaluasi, dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3) Teknik Angket

Pemberian angket ditujukan kepada guru dan siswa. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kondisi pembelajaran, lembar kegiatan siswa, pengintegrasian nilai-nilai karakter, dan perilaku siswa baik di dalam kelas pada saat pembelajaran, maupun di luar kelas.

4) Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang telah dilakukan berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, pengintegrasian nilai-nilai karakter pendidikan dalam proses pembelajaran, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

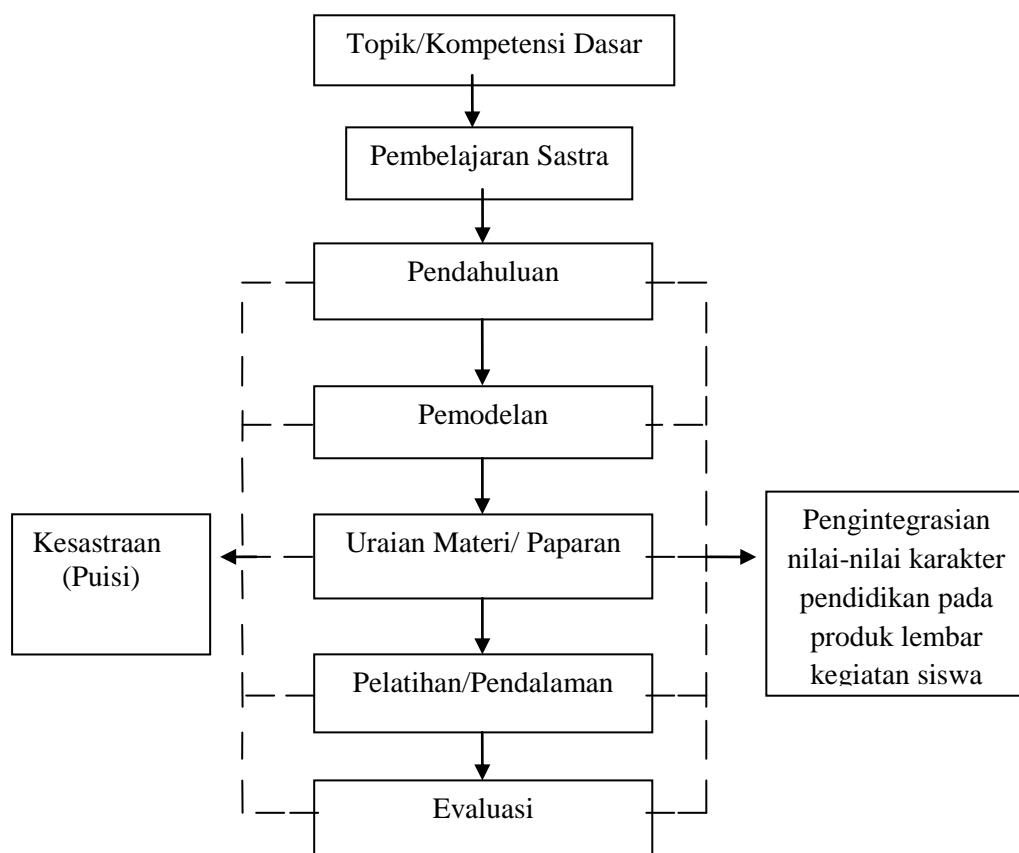
Hal penting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkannya deskripsi kebutuhan tentang lembar kegiatan siswa yang berbasis nilai-nilai pendidikan karakter. Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil penyebaran angket kebutuhan tentang perlunya lembar kegiatan siswa berbasis nilai-nilai pendidikan karakter . Angket ditujukan kepada guru-guru dan para siswa dari tiga sekolah dimana penelitian dilaksanakan, yaitu SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan, SMP Negeri 2 Sidomulyo Kalianda Lampung Selatan, dan SMP Negeri 22 Bandarlampung.

Hasil observasi, wawancara, dan angket tersebut dianalisis dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran, bahan ajar, pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter , dan penggunaan pendekatan dalam pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar berupa deskripsi bahan ajar yang diperlukan, yaitu lembar kegiatan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik SMP.

Hasil studi pendahuluan secara keseluruhan dalam penelitian ini dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk bahan ajar yang dikembangkan dan panduan proses pembelajaran. Desain produk yang ditetapkan yaitu desain struktur lembar kerja siswa bidang sastra berbasis nilai-nilai pendidikan karakter untuk siswa kelas VII semester genap SMP.

Produk yang akan dihasilkan berupa lembar kegiatan siswa dan petunjuk penggunaan lembar kegiatan siswa. Adapun desain struktur lembar kegiatan siswa adalah sebagai berikut.

Gambar 2
Desain Struktur Lembar kegiatan siswa



3.2.2 Pengembangan Produk

Setelah desain struktur dan panduan penggunaan lembar kegiatan siswa ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pembuatan produk awal. Pembuatan produk awal didasari oleh desain struktur yang dihasilkan pada tahap studi pendahuluan. Setelah produk awal lembar kegiatan siswa dan pedoman penggunaannya dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan serangkaian pengujian sebagai proses pengembangan produk.

Proses pengembangan produk dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji teman sejawat), (2) uji ahli/pakar yang relevan dengan bidang kajian, (3) uji dalam skala kecil (12 siswa), dan (4) uji coba lapangan dalam skala luas (30 siswa/ 1 kelas) dari masing-masing sekolah yang diteliti.

3.2.2.1 Uji Teman Sejawat

Uji teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari teman sejawat, yaitu guru-guru di SMP Negeri 1 Natar, terutama guru Bahasa Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang sering diajak berdiskusi untuk memberi penilaian, kritik, saran, dan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan (revisi) lembar kegiatan siswa yang dikembangkan sampai siap diujikan pada tahap selanjutnya.

3.2.2.2 Uji Ahli

Pelaksanaan uji ahli/pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam hal ini uji ahli/pakar dilakukan kepada ahli materi pembelajaran dan ahli teknologi pembelajaran. Hasil uji ahli/pakar berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Uji ahli/pakar dilakukan dengan teknik wawancara, diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji praktisi dan uji ahli/pakar dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak.

3.2.2.3 Uji Coba Lapangan dalam Kelompok Kecil

Uji coba lapangan dalam kelompok kecil (12 siswa) dilakukan dua kali pertemuan. Pelaksanaan uji dilakukan pada minggu kedua dan ketiga bulan Pebruari di SMP Negeri 1 Natar kelas 7 semester genap. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan dengan mengujicobakan produk lembar kegiatan siswa kepada guru dan siswa sebagai calon pengguna produk. Hasil uji coba lapangan dalam kelompok kecil dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dan revisi produk dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dan guru. Uji coba ini dilakukan sampai memperoleh produk yang lebih baik dari produk sebelumnya dan siap untuk diujikan pada uji selanjutnya.

3.2.2.4 Uji Coba Lapangan dalam Kelompok Besar

Uji coba lapangan dalam keompok besar (3 kelas = 84 siswa dari 3 sekolah) dilakukan dalam dua kali pertemuan. Adapun pelaksanaanya dilakukan pada

minggu pertama dan kedua bulan oktober tahun 2015 di SMP Negeri 1 Natar untuk merevisi produk. Uji coba ini dilakukan dengan mengujicobakan produk pengembangan guru dan siswa sebagai calon pengguna produk. Hasil uji coba ini dimanfaatkan untuk merevisi produk. Selain itu uji coba ini dilakukan secara kolaborasi antara guru dan siswa. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dilakukan sampai diperoleh produk yang siap untuk dilakukan uji efektivitas.

3.3 Uji Efektivitas Produk

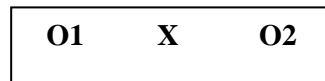
Langkah keempat proses pengembangan adalah melakukan uji efektivitas produk. Uji efektivitas produk dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang efektif tidaknya produk pengembangan bila diterapkan dalam proses pembelajaran di lapangan. Uji ini dilakukan dengan melihat perbedaan skor siswa sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Perbedaan skor tersebut lazim disebut dengan skor *pretest* dan skor *posttest*. Uji ini dilakukan selama dua bulan, yakni Januari-Februari 2016.

Pemberian perlakuan dalam penelitian ini berupa penggunaan produk pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran kompetensi sastra. Bahan ajar produk pengembangan tersebut adalah lembar kegiatan siswa sastra berbasis nilai-nilai karakter pendidikan untuk SMP Negeri 1 Natar kelas 7 semester genap.

Uji efektivitas produk dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan sastra siswa. Selain itu uji efektivitas ini juga untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas bahan ajar

yang dikembangkan dalam pembentukan karakter (Character Building) yaitu pendidikan karakter.

Kegiatan uji ini dilakukan dengan menggunakan rancangan pretest-posttest kelompok tunggal berikut.



Variabel bebas perlakuan	: Lembar Kegiatan Siswa sastra berbasis nilai-nilai Pendidikan karakter
Variabel terikat	: Hasil pembelajaran kompetensi sastra
Desain	: Pretest-posttest kelompok tunggal
O1	: Skor pretest
O2	: Skor posttest
X	: Pembelajaran menggunakan LKS sastra Berbasis nilai-nilai karakter pendidikan

3.4 Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif deskriptif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan data reflektif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli/pakar terhadap produk. Data deskriptif juga berupa ujaran (lisan dan tulis) dari guru, siswa, perilaku guru dan siswa, dan sikap guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif tersebut oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes awal dan tes akhir kemampuan sastra siswa yang diperoleh dari pelaksanaan uji efektivitas produk.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah praktisi (teman sejawat), ahli/pakar, siswa, dan proses pembelajaran aspek kesastraan. Data dari teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk bahan ajar sastra berbasis nilai-nilai pendidikan karakter. Dari data siswa berupa ujaran (lisan/tulis), perilaku, sikap siswa dalam proses pembelajaran dan skor *pretest* dan *posttest*. Data dari proses pembelajaran dengan lembar kegiatan siswa sastra berbasis nilai-nilai karakter pendidikan (uji efektivita,) berupa pola interaksi dan sikap siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan materi, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam penilaian dan refleksi pembelajaran.

3.4.2 Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang bertindak sebagai pelaku utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa (a) panduan observasi, (b) panduan wawancara, dan (c) angket. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru bersama siswa. Panduan wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan tanggapan secara lisan dari guru dan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Terakhir, angket dimanfaatkan untuk penilaian lembar kegiatan siswa, pembelajaran, dan produk pengembangan oleh siswa dan ahli/pakar.

3.4.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tiga tahap pokok penelitian. Tiga tahap pokok tersebut yaitu subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap implementasi. Secara lebih jelas, subjek penelitian ini dapat kita cermati pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Subjek Penelitian

Tahapa Pokok Penelitian	Subjek	Keterangan
Studi Pendahuluan 1. Mengevaluasi Keadaan pembelajaran, penggunaan bahan ajar, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter pendidikan. 2. Membuat analisis kebutuhan pendekatan pembelajaran, bahan ajar, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter pendidikan.	Guru Bahasa Indonesia dari 3 sekolah yang diteliti. 30 siswa masing-masing berasal dari 3 sekolah yang diteliti	SMPN 1 Natar SMPN 2 Sidomulyo Kalianda SMPN 22 Bandarlampung
Pengembangan bahan ajar 1. Penilaian teman sejawat 2. Penilaian pakar 3. Uji Kelompok kecil 4. Uji Kelompok Besar	1. Ira Yusnita, M.Pd 2. a. Drs. Kahfi Nazarudin, M.Hum. b. Dr. Herpratiwi, M.Pd 3. Guru dan 12 siswa 4. Guru dan 30 siswa	-Praktisi (Guru) - Ahli Pembelajaran - Ahli Teknologi - Sekolah tempat penelitian
Uji Efektivitas bahan Ajar 1. Penerapan bahan ajar pada pembelajaran di kelas 2. Uji keterbacaan	1. Guru Bahasa Indonesia dari sekolah yang diteliti 2. 30 Siswa dari 3 sekolah yang Diteliti	-Guru Bahasa Indonesia -Siswa dari 3 sekolah yang Diteliti

3.4.3 Analisis Data Penelitian

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipilih menjadi tiga, yakni (a) analisis data dari praktisi dan ahli/pakar, (b) analisis data saat uji coba produk, dan (c) analisis data hasil uji eksperimen.

a. Analisis Data dari Teman Sejawat dan Praktisi Ahli

Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan masing-masing aspek atau domain. Hasil angket dianalisis secara triangulasi dengan data hasil wawancara dan masukan-masukan lainnya. Simpulan hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

b. Analisis Data dari Hasil Uji Coba Produk

Kegiatan analisis data saat uji coba produk dilakukan terhadap ujaran, perilaku, sikap siswa dalam proses pembelajaran, dan hasil kerja siswa. Selain itu, kegiatan analisis data saat uji coba lapangan juga dilakukan terhadap ujaran, perilaku, sikap guru dalam proses pembelajaran, dokumen perangkat pembelajaran, dan komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian guru terhadap produk perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Hasil analisis data saat uji coba lapangan dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap produk secara berkelanjutan sampai diperoleh produk pengembangan yang mantap.

c. Analisis Data dari Uji Efektivitas Produk

Kegiatan analisis data dari kegiatan uji efektivitas dilakukan dengan analisis statistik. Uji perbedaan skor *pretest* dan skor *posttest* dari proses pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan dilakukan dengan uji t sampel berpasangan. Kegiatan analisis data statistik hasil kegiatan uji efektivitas produk dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows*. Alasannya, perangkat

analisis statistik tersebut merupakan versi terbaru pada saat kegiatan analisis data ini dilaksanakan. SPSS versi 17.0 memiliki ketajaman analisis yang tinggi dan kelengkapan analisis yang memadai sehingga hasilnya lebih akurat, lebih lengkap, dan memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasilnya.

d. Analisis Data dari Uji Keterbacaan.

Pengukuran tingkat keterbacaan dapat dilakukan dengan beberapa formula keterbacaan antara lain: formula keterbacaan spache, formula keterbacaan Dale Chall, formula kemudahan baca (*Reading Ease Formula*), formula perhatian (*Human Interest Formula*), menggunakan grafik yaitu grafik Fry dan grafik Raygor, serta menggunakan *Cloze Test procedure*. Pengukuran tingkat keterbacaan dalam penelitian ini menggunakan Fry. Pengukuran dengan grafik Fry mendasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yaitu panjang – pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan materi yang telah diuraikan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Secara umum, kondisi objektif pembelajaran pada tiga sekolah yang diteliti sudah baik, namun masih memerlukan perhatian khusus untuk pembelajaran yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Para guru belum menggunakan lembar kegiatan siswa yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh sebab itu, dibutuhkan lembar kegiatan siswa yang sesuai dengan tujuan kurikulum tersebut, yaitu lembar kegiatan siswa yang berbasis nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Produk yang dihasilkan berupa hasil cetak lembar kegiatan siswa menulis puisi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter untuk siswa SMP kelas VII semester genap yang dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya. Lembar kegiatan siswa yang berisi kompetensi dasar, pendahuluan, permodelan, pemaparan materi, kegiatan-kegiatan penugasan atau pelatihan, penilaian, dan refleksi. Petunjuk penggunaan lembar kegiatan siswa berisi pemaparan materi tentang pembelajaran menulis dan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.

3. Melalui beberapa tahapan dan serangkaian uji, produk pengembangan lembar kegiatan siswa, ditinjau dari siswa sebagai pengguna, telah dinyatakan layak dan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP pada kompetensi menulis puisi di kelas VII semester 2. Oleh sebab itu, produk pengembangan lembar kegiatan siswa tersebut layak digunakan siswa-siswi yang menjadi objek penelitian ini dalam rangka mendukung tercapainya tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum nasional.
4. Ditinjau dari guru sebagai pengguna, produk pengembangan lembar kegiatan siswa telah dinyatakan layak dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi menulis puisi di kelas VII semester 2. Oleh sebab itu, produk pengembangan lembar kegiatan siswa tersebut layak digunakan oleh guru-guru Bahasa Indonesia sebagai pedoman dalam mengarahkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menulis puisi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dan menjadikan siswa aktif berpikir, bertindak, bekerja sama, saling menghargai, saling membantu, berani, saling menghargai, bersikap

toleransi tinggi dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya, menemukan konsep secara mandiri, menyenangkan, dan menghasilkan kompetensi yang bermakna.

B. Saran

Hasil penelitian pengembangan ini secara langsung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kompetensi dasar menulis di kelas VII semester II SMP. Selain itu, hasil penelitian pengembangan ini memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang disarankan dalam pembelajaran menulis dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter pendidikan. Pihak-pihak tersebut adalah guru dan siswa.

1. Guru

Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP disarankan untuk memanfaatkan produk pengembangan lembar kegiatan siswa ini sebagai acuan dalam mengarahkan langkah-langkah kegiatan dalam proses pembelajaran pada kompetensi dasar menulis puisi dengan tema keindahan alam untuk siswa kelas VII semester 2. Sebelum mengimplementasikan produk lembar kegiatan siswa yang dikembangkan, disarankan kepada guru agar mempelajari terlebih dahulu petunjuk pembelajaran sebelum membuat perencanaan pembelajaran. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif untuk menyusun perencanaan pembelajaran, memilih lembar kegiatan siswa atau

mengembangkan lembar kegiatan siswa ini, serta melakukan evaluasi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum SMP.

2. Siswa

Produk lembar kegiatan siswa ini pada umumnya dapat digunakan oleh seluruh siswa SMP, khususnya para siswa tempat penelitian ini dilaksanakan, yaitu siswa SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan, siswa SMP Negeri 2 Sidomulyo Kalianda Lampung Selatan, dan siswa SMP Negeri 22 Bandar Lampung disarankan agar memanfaatkan produk pengembangan lembar kegiatan siswa ini untuk dijadikan alternatif dalam langkah-langkah proses pembelajaran menulis puisi bertemakan keindahan alam yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan kegiatan penilaiannya. Materi lembar kegiatan siswa ini juga memuat langkah-langkah yang harus dicermati dan dilaksanakan setahap demi setahap untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D (2003). *Educational research: an introduction*(7thed)
New York: Longman, Inc.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas.2003.*Kurikulum 2004 Sekolah Menengah pertama*.Jakarta:
Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2007. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Jakarta :
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Depdiknas.2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta:Departemen
Pendidikan Nasional.
- Dr. Pradeep Chaswal The Muse - An International Journal of Poetry.
<http://themuse.themuseindia@gmail.com>
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. 1986. *Kesusastraan*. Jakarta : Karunika
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010.
Pengembangan Budaya dan Karakter bangsa. Jakarta :
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan karakter*. Bandung : Nusa Media
- Mahmud. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasinya*. Bandung :
Alfabeth.
- Mulyasa,H. E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*.
Yogyakarta: Multi Presindo.

- Pradopo, Rachmad Joko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Joko. 2014. *Beberapa teori sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Salad, Hamdi. 2015. *Panduan wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas
- Ratna Kutha, Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusfanyah. 2012. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Ansambel Musik*. Posted 7 Agustus 2012.
- Salad, Hamdi. 2015. *Panduan wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores, NTT: Nusa Indah
- Sudibyo, Bambang. 2008. *KBBI Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tatang, S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waluyo, Herman Josef. 2008. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Widya Murniwati , 2101407165 (2011) *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio pada Siswa SMP Kelas VIII*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. Post 11 Sep 2011 20:58.

Dede Dani Wardani. [Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Field Trip. e-journal of unigal : Universitas Galuh](#)

[http://www.wowkeren.lirik lagu gambang semarang html=zz3U_o8br M1q](http://www.wowkeren.lirik_lagu_gambang_semarang.html=zz3U_o8br_M1q)

[http:// latar belakang skripsi. Komik.wordpress.com/.../...](http://latar_belakang_skripsi_komik.wordpress.com/.../...)
[Jurnal Internasional Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Kuantum.](#)

[http: www.translate.com./.../ Jurnal Internasional Pendidikan Karakter](http://www.translate.com/.../ Jurnal Internasional Pendidikan Karakter)

<http://t.co//PHToYSUxro> Lili A, Nenden.1996. Pikiran Rakyat.

<http://lib.unness.ac.id/view/divisionis/sch:5> fart/.

[http:// longjournal.wordpress.com](http://longjournal.wordpress.com)